

**FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL**  
**(Studi tentang Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Akidah**  
**Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori *Framing* Robert N.**  
**Entman)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Muhammad Fariq Auliya'**

**NIM: E91217043**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fariq Auliya'  
NIM : E91217043  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang merujuk pada sumber.

Surabaya, 23 September 2022

Yang Menyatakan,



**Muhammad Fariq Auliya'**

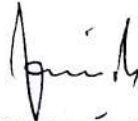
NIM. E91217043

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL (Studi tentang Respons K.H. Ma’ruf Khozin terhadap Akidah Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori *Framing* Robert N. Entman)” yang ditulis oleh Muhammad Fariq Auliya’ telah disetujui pada tanggal 21 September 2022.

Surabaya, 21 September 2022

Pembimbing,



**Dr. Muktafi. M.Ag**

NIP. 196008131994031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL (Studi tentang Respons K.H. Ma’ruf Khozin terhadap Akidah Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori *Framing* Robert N. Entman)” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada hari Senin, 17 Oktober 2022.

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D**  
Nip. 197008132005011003

Penguji I,

**Dr. Muktafi, M.Ag.**  
NIP. 196008131994031003

Penguji II,

**Muhammad Helmi Umam, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 197905042009011010

Penguji III,

**Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I.**  
NIP. 198204152015031001

Penguji IV,

**Wildah Nurul Islami, M.Th.I.**  
NIP. 198509232020122008



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fariq Auliya'  
NIM : E91217043  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : publicmail.fariq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL (Studi tentang Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Akidah Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori *Framing* Robert N. Entman)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 November 2022

Penulis

(Muhammad Fariq Auliya')

## ABSTRAK

Fariq Auliya', Muhammad. 2022. *FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL (Studi tentang Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Akidah Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori Framing Robert N. Entman)*. Skripsi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Muktafi, M.Ag.

**Kata Kunci :** Salafi Wahabi di Media Sosial, Respons terhadap Akidah Salafi Wahabi, *Framing* Robert N. Entman.

Penelitian ini bertujuan mengulas fenomena Salafi Wahabi di media sosial. Fenomena tentang Salafi Wahabi di media sosial hadir atas perkembangan teknologi informasi yang kini masuk pada era digital. Yaitu era ketika informasi dapat diperoleh secara langsung dan dapat diakses dari manapun. Perbedaan dakwah melalui media sosial dengan dakwah secara konvensional, yakni dai muda di media sosial harus menjadi *trendsetter* untuk mendapatkan atensi dari pengguna media sosial sehingga tujuan dakwah dapat diterima oleh *audience*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis respons K.H. Ma'ruf Khozin mengenai masalah akidah pada kelompok Salafi Wahabi yang diunggah di media sosial *Facebook* miliknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis *Framing* Robert N. Entman dalam menganalisis respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap akidah kelompok Salafi Wahabi. Penelitian ini menggunakan dua perangkat utama yakni seleksi isu dan penonjolan aspek, serta menggunakan empat konsep pokok yaitu: *define problem*; *diagnose cause*; *make moral judgement*; dan *treatment recommendation*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa akidah Salafi Wahabi yang direpons oleh K.H. Ma'ruf Khozin menghasilkan perbedaan yang diakibatkan oleh sumber hukum yang digunakan. Salafi Wahabi hanya menggunakan sumber rujukan dalil hadis yang sahih saja; serta fatwa yang bersumber dari ulama yang mereka ikuti saja. Sedangkan sumber yang digunakan oleh K.H. Ma'ruf Khozin berasal dari beberapa dalil hadis yang tidak hanya berstatus sahih; dan kitab-kitab dari ulama rujukan kelompok Nahdlatul Ulama maupun ulama rujukan kelompok Salafi Wahabi.

## DAFTAR ISI

COVER DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
PERNYATAAN PUBLIKASI PERPUSTAKAAN .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Definisi Konsep.....	12
H. Kerangka Berpikir .....	13
I. Metodologi Penelitian .....	13
1. Metode.....	13

2. Pendekatan.....	14
J. Kerangka Teoritis.....	14
1. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	15
2. Tahap dalam Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	16
K. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II DAI MUDA DI MEDIA SOSIAL, SALAFI WAHABI DAN NAHDLATUL ULAMA DI MEDIA SOSIAL, PANDANGAN NU DAN SALAFI WAHABI ATAS HUKUM, DAN TEORI <i>FRAMING</i> ROBERT N. ENTMAN.....	19
A. Pengertian Dai Muda di Media sosial.....	19
1. Pengertian Dai.....	19
2. Media Sosial.....	20
3. Dai Muda di Media sosial.....	23
B. Salafi Wahabi dan Nahdlatul Ulama di Media Sosial.....	26
1. Salafi Wahabi di Indonesia.....	26
2. Salafi Wahabi di Media Sosial.....	30
3. Nahdlatul Ulama di Media Sosial.....	32
C. Pandangan Kelompok NU dan Salafi Wahabi dalam Persoalan Hukum..	34
D. Teori <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	38
1. Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	39
 BAB III RESPONS K.H. MA'RUF KHOZIN TERHADAP AKIDAH SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL <i>FACEBOOK</i> .....	42
A. Biografi Singkat K.H. Ma'ruf Khozin.....	42
B. Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Akidah Salafi Wahabi di Media Sosial <i>Facebook</i> .....	44
1. Respons terhadap Persoalan Tawasul 1.....	44



2. Respons terhadap Persoalan Tawasul 2.....	48
3. Respons terhadap Persoalan Tahlilan.....	52
4. Respons terhadap Persoalan Tradisi.....	57
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Temuan Penelitian.....</b>	<b>62</b>
1. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tawasul 1.....	62
2. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tawasul 2.....	64
3. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tahlilan.....	67
4. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tradisi.....	69
<b>B. Perbedaan Pandangan dalam Otoritas NU dan Salafi Wahabi.....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>74</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>75</b>

DAFTAR PUSTAKA

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

### Tabel Perangkat *Framing* Robert N. Entman

Tabel 1.1.....	40
----------------	----

### Tabel Analisis *Framing* Robert N. Entman

Tabel 2.1.....	62
----------------	----

Tabel 2.2.....	65
----------------	----

Tabel 2.3.....	67
----------------	----

Tabel 2.4.....	70
----------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. melalui perantara Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan untuk menyebarkannya ke seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW. lahir, tumbuh, dewasa dan wafat di tanah Arab. Sepeninggal wafatnya Nabi Muhammad SAW. penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, *tābi' tabiin*, dan dai, sehingga Islam beserta ajarannya dapat sampai ke seluruh penjuru dunia. “Dai” menurut definisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti pendakwah; atau orang yang pekerjaannya berdakwah. Sedangkan “dakwah” berarti penyiaran; propaganda; atau penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama<sup>1</sup>.

Istilah dai secara bahasa di atas sebenarnya bersifat umum, artinya berlaku kepada pendakwah dalam semua agama. Akan tetapi pemahaman di masyarakat pada umumnya istilah ini lebih merujuk kepada aktivitas orang yang menyebarkan agama Islam. Menurut bukti sejarah yang ada, penyebaran Islam di Indonesia kemungkinan kuat mulai terjadi pada abad ke-7 Masehi, yang ketika itu Indonesia masih dikenal dengan nama Nusantara. Pada mulanya penyebaran Islam di Nusantara tidak dilakukan secara khusus oleh para dai atau *muballigh*, melainkan oleh para pedagang Islam yang pada masa itu datang ke Nusantara. Menurut

---

<sup>1</sup> Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Terbit Terang, 1999), 71.

Azyumardi Azra dalam buku *Islam Nusantara*, baru pada abad ke-12 dan 13 penyebaran Islam di Nusantara benar-benar dilakukan oleh para dai atau *muballigh* yang sebenarnya.<sup>2</sup>

Dai dalam segi usia atau eranya dikelompokkan menjadi dua: dai muda; dan dai tua. Dai muda dan dai tua memiliki perbedaan mendasar terhadap dakwah. Menurut Nashrillah MG dalam jurnalnya, perbedaan situasi dan relasi yang dihadapi oleh dai muda dengan dai tua adalah hal yang membentuk perbedaan terhadap sudut pandang dakwah dan juga aktivitas yang berkaitan dengan hal tersebut. Dai muda berada pada situasi di mana mereka tumbuh dan berkembang di era teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan dengan motivasi dakwah di samping sebagai kegiatan sakral, juga terdapat motif di baliknya seperti tentang wujud eksistensi atau ekspresi, juga ekonomi. Sedangkan dai tua hanya menganggap dakwah adalah sesuatu yang sakral dengan tujuan mendapat rida dan tidak terlalu mengharapkan balasan berwujud materi.<sup>3</sup>

Dalam proses serta perkembangannya dakwah tidak lepas dari perkembangan media yang terjadi secara global. Media sendiri memiliki fungsi sebagai asal dari mana informasi tersebut diperoleh. Keberadaan media menjadikan manusia tidak terbatas oleh ruang dan waktu untuk mendapatkan *update* informasi terkini atau informasi yang belum diketahui sebelumnya. Dengan keunggulan dari media tersebut dai hendaknya turut mengikuti

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 13.

<sup>3</sup> Nashrillah MG, "Aktualisasi Dakwah Dai Milenial di Ruang Maya Perspektif Etika Dakwah Dengan Studi Kasus di Kota Medan", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol 18, No. 1 (2018), 109. [<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3196>].

perkembangan era, dan memanfaatkan media terbaru untuk menjangkau semua kalangan dan memudahkan untuk mencapai tujuan dakwah.<sup>4</sup>

Sebelum era media sosial berkembang. Ada masa di mana dakwah yang dibawakan oleh dai disebarakan melalui media televisi. Beberapa dai dalam masa ini antara lain Aa Gym, alm. Ustaz Arifin Ilham, alm. K.H. Zainuddin MZ, Mama Dedeh, Ustaz Maulana, dan dai-dai lainnya. Awal perkembangan media televisi di Indonesia terjadi pada dekade 90-an. Pada masa itu stasiun televisi swasta di Indonesia mulai banyak muncul, di antaranya: ANTV, TPI, SCTV, dan RCTI. Kemudian perkembangan televisi tersebut semakin pesat ketika undang-undang larangan monopoli media dan kebebasan pers oleh pemerintah disahkan pada tahun 1999.<sup>5</sup>

Setelah era televisi tergeser oleh era media sosial, tren dakwah juga mengalami penyesuaian dalam medianya. Menurut penelitian Dadan Suherdiana dan Enjang Muhaemin dalam jurnal “The Da’wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook”, pada tahun 2009 tren dakwah melalui *Facebook* mengalami pertumbuhan yang signifikan. Grup *Facebook* “Jamaah Muslimin (*Hizbullah*)” yang diinisiasi oleh Ali Farkhan Tsani sebagai dai dan dibantu oleh *progammer* Fahrullah Ipani sukses menjadikan *Facebook* sebagai media untuk diskusi isu-isu keislaman. Mayoritas anggota grup ini adalah generasi muda yang didominasi oleh mahasiswa dari beragam universitas di

---

<sup>4</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Televisi”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2015), 2.

[<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i1.1642>].

<sup>5</sup> *Ibid.*, 5.

Indonesia. Jumlah anggota grup “Jamaah Muslimin (*Hizbullah*)” pada waktu itu sekitar 5.717 orang.<sup>6</sup>

Dari kasus di atas sedikit banyak sudah dapat diambil pelajaran bahwa ternyata media sosial sebagai sarana dakwah modern memiliki respons positif dari publik. Lebih-lebih dari generasi millennial yang tidak dapat dipisahkan aktivitasnya dari yang namanya teknologi. Keberadaan teknologi pada era saat ini adalah sebagai wujud dari perkembangan globalisasi. Bukan hanya untuk sekadar mengikuti tren saja, peran teknologi pada masa ini juga sebagai sarana memperoleh informasi dan ilmu. Seseorang yang tidak mengikuti perkembangan globalisasi maka akan tertinggal dalam segala hal, termasuk memperoleh informasi.

Akibat dari pergeseran era media tersebut membuat dai-dai muda yang berdakwah melalui media sosial jumlahnya juga semakin banyak. Di antara nama-nama dai yang akrab bagi pengguna media sosial antara lain Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Khalid Basalamah, dan Ustaz Evie Effendi. Mengenai alasan mengapa dai-dai tersebut digandrungi oleh banyak kalangan, Dudung Abdul Rohman dalam jurnalnya menyebut, dai di media sosial dapat digandrungi karena adanya kesamaan pernyataan dari dai dan pemahaman publik. Maksudnya ialah dai membawakan pemahaman agama yang diinginkan oleh publik. Dai di media sosial akan cenderung menyampaikan isi dakwah sesuai dengan konteks

---

<sup>6</sup> Dadan Suherdiana, Enjang Muhaemin, “The Da’wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 2 (2018), 190. [<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.6176>].

peristiwa yang sedang *trend* di waktu tersebut. Selain itu kekhasan dai yang menjadi daya tarik, faktor penampilan, kepribadian, dan keilmuan dari dai tersebut membuat dai di media sosial semakin populer.<sup>7</sup>

Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari dalam jurnalnya mengatakan bahwa potensi media sosial sebagai sarana dakwah amat bagus. Hal ini karena kecenderungan dari pengguna media sosial untuk lebih mudah menerima informasi yang bersumber dari *trendsetter* yang diidolakan.<sup>8</sup> Apalagi saat ini tren dai di media sosial mendapat atensi yang baik dari publik dengan melihat banyaknya jumlah pengikut, penonton, *like*, komentar, dan orang yang membagikan postingan dari media sosial seorang dai.

Namun sifat media sosial yang terbuka dan global, menjadikan media sosial dapat dimasuki oleh beragam kalangan dengan latar belakang ideologi dan tujuan masing-masing. Ideologi dalam suatu gerakan memiliki peranan yang sangat penting. Ideologi adalah perangkat doktrin aktif yang dapat memicu kesadaran bagi anggota suatu gerakan untuk bertindak.<sup>9</sup> Ideologi juga menjadi pengikat antaranggota gerakan untuk mengarahkan mereka dalam menggapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>7</sup> Dudun Abdul Rahman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial", *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Vol. 13, No. 2 (2019), 124.

<sup>8</sup> Andi Faisal Bakti, Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No.1 (Juni 2014), 36–37.

[<https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.20-44>].

<sup>9</sup> Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syariah*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2011), 148.

[<http://dx.doi.org/10.22373/jms.v13i2.1783>].

Kelompok Salafi Wahabi yang merupakan kelompok Islam Transnasional juga dapat dijumpai eksistensinya di media sosial. Menurut Wahyudin, kelompok Salafi Wahabi menjadi menarik bagi muslim yang kurang memahami ilmu keislaman dan hanya tertarik karena atribut yang digunakan. Hal ini dikarenakan penampilan dari orang-orang Salafi Wahabi yang menyerupakan diri dengan penampilan khas orang-orang Arab seperti memakai gamis atau jubah, bercadar, berjanggut lebat serta memakai celana cingkrang bagi laki-laki. Mereka juga mendeklarasikan diri sebagai kelompok yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu orang-orang Salafi Wahabi menarik bagi orang yang pemahaman keislamannya kurang karena mereka mengajarkan pemahaman tekstual atas ayat, sehingga memudahkan orang yang awam terhadap hukum Islam dalam memandang sebuah hukum. Hanya dengan bermodal ayat dan terjemah, maka suatu hukum langsung dapat diputuskan.<sup>10</sup>

Modal dakwah dengan ayat dan terjemah saja akan menimbulkan permasalahan ketika paham dari kelompok Islam Transnasional tersebut berhadapan dengan realitas keagamaan di Indonesia yang sudah melalui proses akulturasi dengan budaya Indonesia. Kerap dijumpai perdebatan tentang apakah suatu hal tersebut menyalahi aturan dari hukum syariat, termasuk bid'ah, dan sebagainya. Sering kali pemahaman Salafi Wahabi bertentangan dengan

---

<sup>10</sup> Wahyudin, "Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia: Pro-kontra Metode Dakwah Salafi", *at-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, Vol.2, No.1 (2021), 30. [<http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>].



kelompok Islam Tradisional (Nahdlatul Ulama) yang ingin mempertahankan corak beragama Islam khas Indonesia yang diajarkan oleh Wali Songo<sup>11</sup>.

Salah satu tokoh ustaz yang populer di media sosial sebagai wakil dari kelompok Salafi Wahabi yakni Khalid Basalamah. Dalam jurnal tulisan Umi Kulsum, dkk., dijelaskan bahwa ustaz Khalid Basalamah mulai terkenal dengan dakwahnya yang membawakan ciri tegas namun dengan intonasi pembawaan bahasa secara lemah lembut tersebut melalui media sosial *YouTube* yang memiliki nama channel “Khalid Basalamah Official”. Atas kepopuleran dakwah melalui media sosial *YouTube* tersebut, kini media sosial milik ustaz Khalid Basalamah berkembang kepada media sosial yang lain seperti *Twitter* dengan akun “@ustadzkhaliid”; *Instagram* dengan akun “khalidbasalamahofficial”; *Telegram* dengan akun “Khalid Basalamah Official”; *Soundcloud* dengan akun “Khalid Zeed Basalamah”; dan *Facebook* dengan akun “Khalid Z.A Basalamah”.<sup>12</sup>

Oleh karena itu dalam rangka menangkal gerakan Salafi Wahabi yang semakin menguasai dakwah di media sosial, muncul dai-dai dari kelompok Islam Tradisional (Nahdlatul Ulama) yang merespons pemahaman tentang akidah yang

---

<sup>11</sup> Dalam bahasa Indonesia berarti "Wali Sembilan". Merupakan sebutan bagi sembilan wali yang mendakwahkan Islam di tanah Jawa pada abad 15 Masehi hingga 16 Masehi. Sembilan wali tersebut yakni: Syeikh Maulana Mālik Ibrāhīm; Raden Aḥmad ‘Alī Raḥmatullah (Sunan Ampel); Maulana ‘Ayn al-Yaqīn (Sunan Giri); Maulana Makhdūm Ibrāhīm (Sunan Bonang); Raden Said (Sunan Kalijaga); Raden Qasim (Sunan Drajat); Raden Umar Said (Sunan Muria); Raden Ja’far Shadiq (Sunan Kudus); dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Selengkapnya lihat di Yuliyatun Tajuddin, “Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, *Addin*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2014), 384.

[<http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>].

<sup>12</sup> Umi Kulsum, dkk., “Praktik Dakwah *Online* di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun *Instagram* @khalidbasalamahofficial)”, *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021), 42.

dijelaskan oleh kelompok Salafi. Tokoh dai dari kelompok Islam Tradisional yang akan diulas dalam penelitian ini adalah K.H. Ma'ruf Khozin.

Peneliti memilih K.H. Ma'ruf Khozin sebagai tokoh yang akan diteliti karena ia aktif untuk menuliskan pandangannya, serta menjawab argumentasi dari orang-orang Salafi Wahabi melalui media sosial *Facebook*-nya dengan akun "Ma'ruf Khozin". Tanggapan dari para pengguna *Facebook* atas posting K.H. Ma'ruf Khozin beragam. Ada yang menyetujui pendapatnya, namun ada juga yang menyanggah. Sehingga di beberapa postingannya terlihat ramai terjadi adu argumen dari pihak yang setuju dengan K.H. Ma'ruf Khozin, dan yang setuju dengan pandangan Salafi Wahabi.

Berdasarkan penjabaran di atas, pada akhirnya peneliti tertarik untuk menyusun skripsi berjudul *FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL: Studi tentang Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori Framing Robert N. Entman*.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari penyajian masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dapat diteliti. Agar penelitian ini tidak keluar dari batasan masalah yang akan diteliti, maka disusunlah batasan masalah sebagai berikut.

1. Fenomena Salafi Wahabi di media sosial.
2. Respons akidah Salafi Wahabi di akun *Facebook* K.H. Ma'ruf Khozin.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana respons K.H. Ma'ruf Khozin atas akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook*?
2. Bagaimana respons K.H. Ma'ruf Khozin atas akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook* dalam perspektif teori *Framing* Robert N. Entman?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana respons K.H. Ma'ruf Khozin atas akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook*.
2. Mengetahui bagaimana respons K.H. Ma'ruf Khozin atas akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook* dalam perspektif teori *Framing* Robert N. Entman.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teoritis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten yang memuat respons K.H. Ma'ruf Khozin atas akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook* dengan menggunakan teori *Framing* Robert N. Entman.
2. Dari segi fungsional penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai referensi penelitian di kemudian hari atas topik yang serupa.

### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tentu membutuhkan referensi dari penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk mengaji topik “Dakwah di Media sosial” dan “Salafi Wahabi”.

*Kesatu*, Jurnal yang ditulis Nashrillah MG dengan judul “Aktualisasi Dakwah Dai Millennial di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah dengan Studi Kasus di Kota Medan”. Di dalam jurnal tersebut ditemukan hasil bahwa dai di media sosial tidak memperhatikan etika dakwah konvensional pada umumnya. Dai di media sosial memiliki kecenderungan terhadap kepentingan tertentu dalam penyampaian dakwahnya.<sup>13</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis Ridwan Rustandi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Dai dalam Program Televisi”. Di dalam jurnal ini dikatakan bahwa dalam seleksi dai dalam program religi televisi disesuaikan dengan kualifikasi dan unifikasi dengan target menarik minat penonton.<sup>14</sup>

*Ketiga*, jurnal yang ditulis Luthfi Ulfa Ni’amah dan Sukma Ari Ragil Putri yang berjudul “Da’i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital”. Penulis jurnal menyimpulkan bahwa penggunaan media Instagram sebagai sarana belajar agama ternyata menyesuaikan kehendak dari pengguna sendiri. Kecenderungan untuk menolak yang tidak sepadan tampak signifikan.<sup>15</sup>

*Keempat*, jurnal yang ditulis Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais yang berjudul “Pengelolaan Kesan Da’i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah”. Temuan dalam jurnal ini mengatakan bahwa kesan dan citra dai berperan ketika

---

<sup>13</sup> Nashrillah MG, “Aktualisasi Dakwah Dai Millennial di Ruang Maya”.

<sup>14</sup> Ridwan Rustandi, “Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Dai dalam Program Televisi”, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (2018). [https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4949].

<sup>15</sup> Luthfi Ulfa Ni’amah, Sukma Ari Ragil Putri, “Da’i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019).

sedang berhadapan dengan publik. Bak seorang aktor, pengelolaan diri untuk menarik minat audiens dirasa cukup efektif.<sup>16</sup>

*Kelima*, buku yang ditulis Irfan Abubakar, dkk. yang berjudul *Terbatasnya Modal Sosial di Pesantren Salafi – Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*. Dalam buku ini dikatakan bahwa Salafi Wahabi berupaya mencontoh penampilan fisik dan berpakaian seperti yang disebut di dalam hadis. Mereka mengatakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, namun kenyataannya dalam proses belajarnya mereka tetap perlu menggunakan kitab, di mana kitab yang dimaksud adalah karangan dari ulama Salafi Wahabi.<sup>17</sup>

*Keenam*, Dr. Canra Krisna Jaya, M.A. yang berjudul *Toriqah Dakwah Salafi: Analisis Metode Dakwah Ibn Taymiyah*. Dalam teks *Multaqa Nasional Bahasa Arab (MUNASABA) ke-2* ini dikatakan bahwa gerakan awal Salafi Wahabi yang menyerukan pada pemurnian aqidah melenceng menjadi kepada persoalan ibadah untuk menghidupkan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

*Ketujuh*, Slamet Muliono, Andi Suwarko, dan Zaky Ismail yang berjudul “Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”. Dituliskan bahwa kelompok Salafi Wahabi kerap dituduh sebagai kelompok radikal yang pro

---

<sup>16</sup> Uwes Fatoni, Annisa Nafisah Rais, “Pengelolaan Kesan Da’i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 2 (2018). [<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>].

<sup>17</sup> Irfan Abubakar, dkk., *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme: Social Bonding, Social Bridging, Social Linking* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2020).

<sup>18</sup> Dr. Canra Krisna Jaya, M.A., “Toriqah Dakwah Salafi: Analisis Metode Dakwah Ibn Taymiyah”, *Multaqa Nasional Bahasa Arab (MUNASABA) ke-2*, Prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia (18 Desember 2019).

kekerasan. Di samping itu, kelompok-kelompok yang sudah mapan menaruh iri kepada kelompok Salafi Wahabi karena perkembangan kelompok ini yang pesat.<sup>19</sup>

## G. Definisi Konsep

### 1. Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial berarti laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial.<sup>20</sup>

Media sosial merupakan tempat di dunia digital yang dapat digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya tanpa ada batasan ruang dan waktu.

### 2. Akidah

Akidah merupakan keyakinan dari dalam hati seseorang untuk mempercayai terhadap sesuatu.<sup>21</sup> Dengan adanya akidah dalam hati seseorang berarti ia telah menyatakan untuk tunduk serta patuh terhadap keyakinan yang telah dipilih.

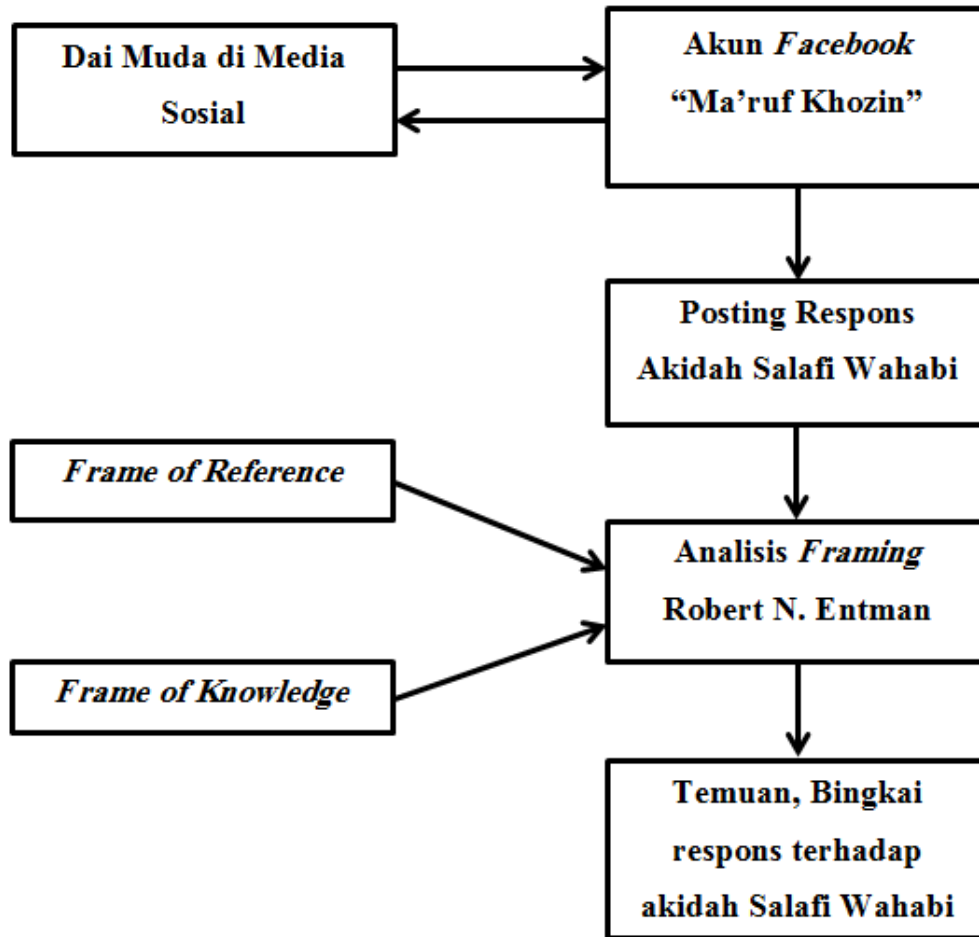
---

<sup>19</sup> Slamet Muliono, dkk., "Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 9, No. 2 (2019).

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Media Sosial", (Kamus Besar Bahasa Indonesia.apk, ver. 0.5.0).

<sup>21</sup> M. Hidayat Ginanjar, Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islam Tenjolaya Bogor)", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2017), 107. [<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>]

## H. Kerangka Berpikir



## I. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah model kualitatif berbasis kajian pustaka. Penulis menyesuaikan media dari objek yang menjadi kajian penelitian, yakni konten pada media sosial *Facebook*.

### 1. Metode

Penulis menggunakan metode penelitian analisis-deduktif. Penggunaan metode analisis-deduktif karena objek yang menjadi kajian adalah tentang fenomena dai muda di media sosial dengan mengangkat permasalahan

respons K.H. Ma'ruf Khozin atas akidah Salafi Wahabi yang ditemukan dalam postingan berupa teks dan gambar di media sosial *Facebook*.

## 2. Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan analisis *Framing* pada postingan K.H. Ma'ruf Khozin di laman *Facebook* karena K.H. Ma'ruf Khozin memposting respons terhadap akidah Salafi Wahabi. Analisis *Framing* digunakan untuk melihat bagaimana pembingkaiian postingan respons terhadap akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook*.

## J. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki oleh peneliti. Teori *Framing* Robert N. Entman menarik untuk digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menggambarkan sebuah proses seleksi dengan penekanan aspek tertentu. Analisis ini digunakan untuk membingkai suatu permasalahan. Dimana terdapat fakta bahwa dalam suatu posting dapat dilihat bagian mana yang ingin ditonjolkan dalam sebuah permasalahan.<sup>22</sup>

Adapun dalam penelitian ini akan diawali dengan melihat respons K.H. Ma'ruf Khozin di Media Sosial *Facebook* atas akidah Salafi Wahabi. Kemudian respons K.H. Ma'ruf Khozin tersebut akan dianalisis menggunakan teori *Framing* milik Robert N. Entman hingga memunculkan suatu temuan bingkai yang dibuat oleh K.H. Ma'ruf Khozin dalam respons atas akidah Salafi Wahabi.

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 43.



## 1. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Secara umum saat penulis dalam suatu media hendak mengangkat suatu persoalan dalam suatu tulisan, mereka akan melakukan beberapa hal sebagai persiapan untuk membuat suatu tulisan atau topik. Hal tersebut penting dilakukan karena akan menentukan seberapa menarik tulisan tersebut sehingga dapat menarik perhatian orang lain untuk membaca tulisan itu. Adapun hal yang dilakukan oleh penulis (*author of text*) adalah sebagai berikut<sup>23</sup>.

Seleksi isu: Penulis posting melakukan seleksi terhadap isu apa yang akan diangkat untuk menjadi sebuah topik permasalahan dengan cara membingkai suatu peristiwa dengan memilah mana bagian dari isu yang tetap dimasukkan dan mana bagian dari isu yang tidak perlu dicantumkan. Seleksi isu ini murni tergantung kepada kehendak dari penulis posting. Karena dalam seleksi isu, sang penulis posting menampakkan sudut pandang apa yang sebenarnya ingin ia sampaikan.

Penekanan pada aspek tertentu: Penonjolan aspek tertentu dapat juga bermakna fokus apa yang sebenarnya disorot oleh penulis posting. Menonjolkan sebuah aspek dari suatu isu dilakukan dengan tujuan agar isu tersebut menjadi menarik untuk dibahas secara mendalam. Karena jika terlalu umum maka persoalan tersebut kurang menarik perhatian dari pembaca atau khalayak.

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 163-164.

*Framing* menurut konsep yang dirumuskan oleh Robert N. Entman yakni menggambarkan seleksi terhadap suatu isu dengan menonjolkan aspek tertentu dari aspek-aspek yang lain. Secara sederhana *Framing* dalam konsep Robert N. Entman yakni memberi perhatian lebih terhadap suatu isu dibanding isu yang lain, yang mana Robert N. Entman melihat bahwa suatu fenomena di mana kerap kali konten atau media menyajikan dua aspek besar, yakni pada aspek seleksi isu dan penekanan pada aspek tertentu. Dalam hal ini akibat yang ditimbulkan ialah adanya bagian yang ditampilkan lebih menonjol dari yang lain. Dengan demikian hal yang ditonjolkan akan mendapat perhatian dari pembaca dan dapat mempengaruhi pembaca dalam realitas tertentu.<sup>24</sup>

## 2. Tahap dalam Analisis *Framing* Robert N. Entman

a. *Define Problem*. Merupakan bagian awal dalam analisis teori *Framing*.

Pada tahap ini mulanya pemilik konten (penulis teks) akan memilih suatu isu yang akan diangkat sebagai masalah. Sebagai permisalan dalam kasus respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap kelompok Salafi Wahabi mulanya K.H. Ma'ruf Khozin akan memilih topik apa yang akan diangkat sebagai masalah. Misalnya tentang pandangan Salafi Wahabi terhadap persoalan akidah. Selanjutnya K.H. Ma'ruf Khozin menarasikan bagaimana pandangan Salafi Wahabi terhadap persoalan akidah yang dianggap kurang tepat.

---

<sup>24</sup> Ibid., 221.

- b. *Diagnose Cause*. Dalam tahap ini dilakukan suatu analisis yang menjadi sebab munculnya masalah yang diangkat. Dalam kasus posting respons K.H. Ma'ruf Khozin dapat muncul pertanyaan tentang “apa” dan “siapa”, yakni “apa konteks yang dipermasalahkan dalam posting tersebut?” dan “siapa yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam posting tersebut?”.
- c. *Make moral Judgement*, dalam tahap ini penulis postingan (K.H. Ma'ruf Khozin) memberikan argumen atau pandangan pribadinya tentang data yang diuraikan sebelumnya. Dalam argumentasi ini penulis posting dapat membenarkan atau justru menyanggah data yang ada. Dalam konteks respons K.H. Ma'ruf Khozin, data yang disampaikan akan dikomentari dan diberikan penjelasan tentang referensi yang dipakai oleh Salafi Wahabi dan direspons dengan menggunakan beragam referensi termasuk yang juga dipakai oleh kelompok Salafi Wahabi.
- d. *Treatment Recommendation*, merupakan kesimpulan dari serangkaian analisis *Framing*. Di sini akan diketahui sudut pandang apa yang dikehendaki oleh penulis posting terhadap isu yang diangkat dalam postingan tersebut.

## **K. Sistematika Pembahasan**

Dalam menjelaskan pembahasan skripsi dengan judul “*Fenomena Salafi Wahabi di Media Sosial: Studi tentang Respons K.H. Ma'ruf Khozin Terhadap Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori Framing Robert N. Entman*” penulis akan menjabarkan dalam bab-bab sebagai berikut.

Bab kesatu memberi penjelasan tentang arah penelitian berupa latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi konsep, kerangka berpikir, metodologi penelitian, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan kerangka pemikiran yang berisi penjelasan variabel judul yakni pengertian dai, media sosial, dai muda di media sosial, Salafi Wahabi di Indonesia dan Media Sosial, Nahdlatul Ulama di Media Sosial, Pandangan NU dan Salafi Wahabi dalam Persoalan Hukum, dan Teori *Framing* Robert N. Entman.

Bab ketiga menjelaskan biografi singkat K.H. Ma'ruf Khozin dan respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap akidah kelompok Salafi Wahabi di media sosial *Facebook*.

Bab keempat menjelaskan analisis terhadap respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap akidah kelompok Salafi Wahabi di media sosial *Facebook* dengan menggunakan teori *Framing* Robert N. Entman, dan Perbedaan Pandangan Otoritas NU dan Salafi Wahabi.

Bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran dari penulis.

## BAB II

### DAI MUDA DI MEDIA SOSIAL, SALAFI WAHABI DAN NAHDLATUL ULAMA DI MEDIA SOSIAL, PANDANGAN NU DAN SALAFI WAHABI ATAS HUKUM, DAN TEORI *FRAMING* ROBERT N. ENTMAN

#### A. Pengertian Dai Muda di Media sosial

##### 1. Pengertian Dai

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* “dai” didefinisikan sebagai “orang yang kerjanya berdakwah; pendakwah”<sup>1</sup>. Sedangkan secara bahasa kata “dai” mempunyai padanan kata yakni *muballigh* yang berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni "بلغ - يبلغ". *Muballigh* berarti seseorang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Definisi lain dari dai yakni orang yang menyebarkan ajaran agama baik melalui lisan ataupun perilaku yang dikerjakan dalam kehidupan individu, kelompok, ataupun organisasi<sup>2</sup>. Di dalam kitab suci Al-Qur'an, perintah berdakwah terdapat di dalam surah al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah SWT. dan Rasul-Nya.

<sup>1</sup> Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, 71.

<sup>2</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

*Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah SWT.; sesungguhnya Allah SWT. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>3</sup>*

Peran dai dalam kehidupan masyarakat termasuk penting. Dai dapat diibaratkan sebagai pemandu umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dai mencontohkan kepada umat bagaimana menjalankan tatanan kehidupan yang sesuai dengan perintah Tuhan, menjelaskan apa saja yang harus dilakukan, dan apa saja yang tidak boleh dikerjakan.<sup>4</sup> Dengan kata lain perilaku yang dilakukan oleh dai sedikit banyak merupakan gambaran dari bagaimana implementasi agama yang diperintahkan oleh Allah SWT. dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Karena perannya yang penting, dai diharuskan memiliki syarat mutlak untuk bisa disebut sebagai dai. Syarat tersebut yakni<sup>5</sup>:

- a. Seorang dai harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam. pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang hal-hal pokok atau dasar dalam agama, dan cabang-cabang ilmu pokok tersebut;
- b. Dai harus berbudi pekerti baik. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh seorang dai harus dilakukan dengan mengutamakan dasar kebaikan dan kebenaran bagi seluruh makhluk dan alam.

## **2. Media Sosial**

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, Media merupakan alat atau sarana komunikasi yang bisa berupa majalah, koran, radio, televisi, film, radio, poster, spanduk dan lain-lain. Sedangkan pengertian dari Sosial berarti segala sesuatu

---

<sup>3</sup> Q.S. al-Taubah, 9: 71.

<sup>4</sup> Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, (Semarang: Gunung Jati, 2009), 174.

<sup>5</sup> Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 149.

yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan Media Sosial berarti laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial<sup>6</sup>. Pengertian lain dari media sosial seperti yang dituliskan oleh Anang yakni media sosial yang digunakan oleh penggunanya untuk melakukan interaksi sosial yang berbasis *website*, yang di dalamnya terjadi komunikasi interaktif antar-penggunanya<sup>7</sup>. Sehingga media sosial merupakan dunia kedua bagi manusia untuk berinteraksi sosial selain di dunia nyata.

Dikutip dari *website* milik kominfo, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika) mengatakan bahwa tahun 2021 pengguna internet di Indonesia naik sebesar 11 persen dari tahun 2020. Dari 175,4 juta menjadi 202,6 juta pengguna. Dikatakan pula bahwa penggunaan *smartphone* dari 10 sampai 12 tahun terakhir selalu meningkat. Pengguna *smartphone* sebagian besar paling sering mengakses media sosial dari perangkatnya<sup>8</sup>. Media sosial saat ini merupakan media yang paling banyak diminati oleh beragam kalangan masyarakat dengan berbagai kemudahan yang dapat digunakan kapanpun dan di manapun.

Mengutip dari buku Nasrullah berjudul *Media Sosial*, ada 6 kategori besar dari media sosial, yaitu<sup>9</sup>:

---

<sup>6</sup> Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, 241-295.

<sup>7</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Publiciana*, Vol. 9, No. 1 (2016), 142.

<sup>8</sup> Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet – Ditjen Aptika (kominfo.go.id), <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>, diakses pada 8 November 2021.

<sup>9</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 16-39.

a. *Wiki*

*Wiki* adalah sebuah media sosial yang berupa tulisan. Bentuknya menyerupai ensiklopedia. Namun ciri khusus dari *wiki* yakni tulisan di dalamnya dibuat, diperbarui, dan disunting oleh banyak orang—dalam hal ini pengguna yang memiliki akun *wiki*. Jadi tulisan dalam *wiki* dikelola oleh banyak orang yang telah terdaftar sebagai pengguna *wiki*.

b. *Blog*

Merupakan media sosial berbentuk tulisan yang berisi informasi, cerita tentang pengalaman, review terhadap suatu barang, ataupun sekadar tulisan opini. Pada saat ini *blog* banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memberi dan mencari informasi yang mudah diakses oleh beragam kalangan dengan fleksibilitas untuk digunakan kapanpun dan dimanapun. Contoh dari media sosial *blog* adalah *blogspot* dan *wordpress*.

c. *Microblogging*

Media sosial ini merupakan versi ringkas dari *blog*. Dikatakan demikian karena tulisan yang dimuat di sini biasanya hanya terdiri dari maksimal 140 karakter saja. *Microblogging* sifatnya lebih interaktif daripada *blog* karena tulisannya yang sedikit. Sehingga tampilan *microblogging* menyerupai obrolan percakapan. Fungsi dari *microblogging* antara lain menuliskan cerita pribadi; tempat menyampaikan pendapat; tempat untuk memberi saran; dan tempat untuk menuliskan pengaduan bagi konsumen atau khalayak.

d. *Social Networking*



Dalam media sosial jenis ini memiliki fungsi utama sebagai media untuk berinteraksi antar-pengguna internet. Pengguna *social networking* dapat saling bertukar pesan baik secara privat maupun dalam ruang publik yang dapat dibaca oleh banyak orang. Selain itu pengguna *social networking* juga dapat tergabung di dalam grup-grup sesuai dengan minat tertentu. Contoh dari *social networking* adalah *Facebook* dan *Instagram*.

e. *Media Sharing*

Media sosial jenis ini berisikan media berupa gambar, audio, dan video. Pemilik akun media sharing dapat mengunggah karyanya yang dapat disaksikan dan dikomentari oleh pengguna yang lain. Contoh dari media sharing adalah *YouTube*, *Tik-tok*, dan *Snapchat*.

f. *Social Bookmarking*

Merupakan media sosial tempat untuk mengelola, mencari informasi, serta mengorganisasi berita atau informasi secara *online*. Contoh dari *Social Bookmarking* adalah *Reddit*, *Tumblr*, dan *LintasMe*.

### 3. Dai Muda di Media sosial

Media sosial merupakan tempat bagi siapa saja untuk bersosialisasi dengan yang lain. Tidak jarang dalam proses bersosial tersebut orang-orang akan memilih pergaulan seperti apa yang mereka kehendaki. Pada dasarnya orang-orang akan menggunakan media sosialnya untuk mengunggah aktivitas keseharian mereka. Hal ini lalu berkembang membentuk suatu komunitas yang terdiri dari kumpulan orang dengan aktivitas dan minat yang sama. Kejadian yang berlangsung ini memunculkan bervariasi komunitas dan kelompok

dengan kekhasan masing-masing. Dampak positifnya anggota yang satu dengan yang lain dapat saling bertukar informasi dan mendapat ilmu baru. Namun dampak negatifnya tidak jarang terjadi konfrontasi antarkomunitas yang memiliki pemahaman berseberangan.

Sifat media sosial yang mudah diakses oleh beragam kalangan dengan fleksibilitas untuk digunakan kapanpun dan di manapun menjadikan kegiatan berdakwah di media sosial semakin banyak dilakukan. Hal ini membuat orang-orang dapat belajar agama dengan leluasa dan dengan cara yang mudah. Namun cara belajar agama melalui media sosial bukan tanpa resiko. Yang paling nampak adalah sumber referensi yang diperoleh dari belajar melalui media sosial tidak dapat dipastikan kebenarannya secara akurat. Kecuali jika pengetahuan yang didapat dari media sosial tersebut mencantumkan referensi yang dapat divalidasi kebenaran isinya.

Dampak dari aktivitas dakwah di media sosial akhirnya menjadikan adanya pergeseran otoritas agama. Jika biasanya fatwa tentang sesuatu dikeluarkan oleh para ulama arus utama, kini hal tersebut juga dilakukan oleh ulama baru yang aktif di media sosial. Hal ini menjadikan munculnya suatu persaingan antara ulama arus utama dan ulama-ulama baru yang gencar berdakwah melalui media sosial.<sup>10</sup> Oleh karena itu sedikit banyak terjadi konflik karena perbedaan fatwa dan pendapat antar keduanya.

Dakwah melalui cara konvensional dan dengan menggunakan media sosial memiliki perbedaan. Dalam dunia maya atau dunia digital untuk

---

<sup>10</sup> Nor Latifah et.al., “*Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siau dan Hanan Ataki*”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2019), 37. [<https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1150>].

membentuk relasi dan mendapatkan atensi dari pengguna digital yang lain dikenal suatu istilah yang disebut *trendsetter*. Dalam dunia nyata sosok *trendsetter* dapat disamakan dengan sosok pemimpin atau seseorang yang memiliki pengaruh terhadap orang lain atau lingkungan di sekitarnya.<sup>11</sup> Jadi seorang *trendsetter* adalah orang yang memiliki pengaruh di dunia digital. Seorang *trendsetter* dalam media sosial tidak muncul begitu saja, semakin media sosial menyoroti *trendsetter* tersebut, semakin pula ia akan menjadi pemimpin yang mampu menggalang massa, dan memberikan pengaruh kuat pada media sosial tersebut.

Namun dalam jurnal milik Andi Faisal dan Venny Eka ditegaskan bahwa pemimpin dalam dunia digital berbeda dengan pemimpin dalam dunia nyata. Jika dalam dunia nyata sosok pemimpin memiliki struktur yang membedakan dengan yang dipimpin, sosok *trendsetter* dalam dunia digital memiliki relasi yang sejajar dengan pengikutnya.<sup>12</sup> Hal ini dapat mengakibatkan munculnya *trendsetter* baru yang mulanya hanya sebatas pengikut, lalu mempunyai pandangan tersendiri yang original dan khas yang kemudian diakui orang lain.

Dalam urusan dakwah agama Islam, seorang dai dapat menjadi *trendsetter* dengan memiliki banyak pengikut atau viralnya pesan dakwah yang disampaikan. Namun dai memiliki pembeda dengan *trendsetter* pada umumnya. Keberhasilan seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya ialah ketika ia mampu mengajak kepada pengikutnya untuk mengikuti petunjuk

---

<sup>11</sup> Andi, Venny, “*Trendsetter* Komunikasi di Era Digital”, 29.

<sup>12</sup> Ibid.

agama yang ia sampaikan. Dengan kata lain tolok ukur yang dipakai adalah perubahan nyata yang terjadi kepada komunikan yang menjadi sasaran dakwahnya.

## **B. Salafi Wahabi dan Nahdlatul Ulama di Media Sosial**

### **1. Salafi Wahabi di Indonesia**

Salafi merupakan kelompok yang menyatakan diri sebagai penganut manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kelompok ini menjadikan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan pendapat Ulama Salaf sebagai pedoman rujukan. Terdapat beragam kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai Salafi, salah satunya kelompok Salafi Wahabi. Kelompok Salafi Wahabi lahir dan berkembang di tanah Arab. Kata Wahabi diberikan sebagai penanda bahwa ajaran ini berkiblat kepada pemikiran seorang tokoh yang bernama Muhammad bin 'Abd Al-Wahhāb asal Najd, salah satu kota di Arab Saudi. Meski Muhammad bin 'Abd Al-Wahhāb dikenal sebagai tokoh utama ajaran Salafi Wahabi, namun ada tokoh-tokoh lain yang juga dijadikan sebagai referensi dalam kelompok ini, di antaranya: Ibn Taymiyyah, Husayn Al-Dhahabī, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Ibn Kathīr, 'Abd Al-'Azīz bin Bāz, dan Nāṣīr Al-Dīn Al-Albānī.<sup>13</sup>

Persoalan yang menjadi fokus utama ajaran Muhammad bin 'Abd Al-Wahhāb adalah tentang persoalan memurnikan Tauhid. Mengutip dari Jurnal

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1 (2013), 3-4.

karya Mansur Mangasing, ada delapan pendapat Muhammad bin ‘Abd Al-Wahhāb tentang persoalan Tauhid.<sup>14</sup>

- a. Allah SWT. adalah satu-satunya yang harus dan boleh disembah. Orang yang menyembah selain kepada Allah SWT. berarti musyrik dan boleh dibunuh;
- b. Pada masa ini banyak Muslim yang menyimpang dari ajaran Tauhid yang lurus. Mereka meminta pertolongan serta berdoa kepada para syekh atau wali, serta pada kekuatan gaib. Muslim yang seperti ini juga masuk kedalam golongan orang musyrik;
- c. Perbuatan syirik yang tidak disadari oleh kebanyakan Muslim di antaranya adalah menyebutkan nama nabi, syekh, dan malaikat sebagai perantara ketika berdoa;
- d. Memintakan pertolongan selain kepada Allah SWT. adalah perbuatan syirik;
- e. Bersumpah atau berjanji selain atas nama Allah SWT. juga termasuk perbuatan syirik;
- f. Mempercayai hukum serta pengetahuan yang diperoleh bukan dari Al-Qur’an, hadis, dan Qiyas adalah bentuk kufur;
- g. Menolak ketentuan Qada’ dan Qadar juga merupakan bentuk kufur; serta
- h. Men-takwil Al-Qur’an juga merupakan bentuk kufur.

---

<sup>14</sup> Mansur Mangasing , “Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan Gerakan Wahabi”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 (Desember 2008), 325. [https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.181.319-328].

Dalam praktiknya ajaran Salafi Wahabi dikenal tegas, keras, bahkan ekstrem.<sup>15</sup> Kelompok Salafi Wahabi seringkali memberi label sesat kepada kelompok lain yang tidak memiliki kaidah dasar yang sama dengan yang mereka anut. Tidak hanya kepada kelompok Islam liberal atau Islam moderat saja, kelompok Salafi Wahabi juga menyebut kelompok Islam fundamentalis lain seperti Hizbut Tahrir, Jamaah Islam, Ikhwanul Muslimin, dan Al-Qaeda sebagai ahli bid'ah.<sup>16</sup>

Ciri sepintas dari watak orang yang mengikuti kelompok Salafi Wahabi yakni mereka seringkali mendebat golongan lain yang tidak sama dengannya. Senjata yang kerap digunakan oleh orang-orang Salafi Wahabi adalah berlindung di balik dalil, baik berupa ayat dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. sehingga orang-orang Salafi Wahabi acapkali disebut tekstualis.

Bersikap tekstualis saja sebenarnya tidak sepenuhnya salah, namun yang menjadi masalah adalah sikap ekstrem yang membolehkan melakukan kekerasan dalam menegakkan syariat agama. Bahkan dalam skala yang lebih besar berani menentang undang-undang yang telah disepakati secara universal oleh banyak agama serta budaya dikarenakan tidak ada dasar di dalam Al-Qur'an. Hal ini jika terus terjadi secara berangsur-angsur dapat menjadikan wajah Islam sebagai agama *Rahmatan li al-'alamīn* tidak lagi nampak. Justru kemudian Islam akan dipandang sebagai agama kaku yang eksklusif dengan bercirikan kekerasan.

---

<sup>15</sup> Arthur Arintonang, "Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi", *Jurnal EFATA*, Vol. 6, No. 2 (2020), 50.

<sup>16</sup> Wahib, "Dakwah Salafi", 148.

Muhammad Ali Chozin dalam jurnal “Strategi Dakwah Salafi” menuliskan bahwa ajaran Salafi Wahabi masuk ke Indonesia diperkirakan terjadi pada abad ke 18-an. Ketika itu ajaran Salafi Wahabi masuk melalui jalur perdagangan di daerah Agam dan Limapuluh Kota. Selanjutnya pada abad ke-20-an awal, kembalinya tiga orang Haji yakni Muhammad Jamil Jambek, Abdul Ahmad, dan Abdul Karim Abdullah dari berguru di Arab Saudi juga diyakini membawa pengaruh ajaran Salafi Wahabi yang pada masa itu tengah berekspansi secara besar-besaran di Arab Saudi di bawah lindungan Ibn Sa’ud.<sup>17</sup>

Dakwah Salafi Wahabi secara masif dilakukan di Indonesia dimulai ketika Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) didirikan oleh Muhammad Natsir pada tahun 1967. Kemudian semakin gencar perkembangannya ketika Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) berdiri pada 1980.<sup>18</sup> Pada mulanya tujuan dari berdirinya organisasi dan lembaga tersebut untuk membendung penyebaran ajaran Syi’ah agar tidak sampai berhasil berkembang di Indonesia. Namun yang terjadi selanjutnya kelompok Salafi Wahabi ini justru berupaya menyebarkan ajarannya yang memiliki prinsip antara lain:

- a. Memurnikan ajaran Tauhid;
- b. Mengampanyekan gerakan Sunnah Nabi Muhammad SAW.; dan

---

<sup>17</sup> Ali Chozin, “Strategi Dakwah”, 7.

<sup>18</sup> Ibid., 14-15.

- c. Mengajarkan langsung tata cara berkehidupan sehari-hari berdasarkan manhaj *Salaf al-Salih* dengan jalan memurnikan Tauhid dan pendidikan keagamaan.<sup>19</sup>

Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) yang mendapat dukungan pendanaan langsung dari Arab Saudi ini memiliki daya tarik kuat bagi calon siswa dikarenakan adanya beasiswa penuh terhadap siswa kursus intensif Bahasa Arab pra-universitas. Selanjutnya lulusan yang terpilih diberangkatkan ke Arab Saudi untuk melanjutkan studi mereka. Di antara alumni dari LIPIA ini adalah Ulil Abshar Abdalla, Ja'far Umar Thalib, Anis Mata, Ahmad Heryawan, dan Yazid bin Jawaz.<sup>20</sup>

## 2. Salafi Wahabi di Media Sosial

Perkembangan gerakan Salafi Wahabi di Indonesia semakin terlihat pesat ketika kebebasan pers terjadi setelah runtuhnya rezim Orde Baru. Mulai muncul kelompok yang terang-terangan mendebat bahkan menyalahkan golongan lain dengan dalih penegakan Syariat agama. Meskipun demikian, ternyata pemikiran Salafi Wahabi yang sempit dan kaku tersebut tidak membuat kelompok ini semakin kerdil, yang ada justru makin banyak orang yang setuju terhadap pandangan Salafi Wahabi tersebut.

Semakin banyaknya orang yang mengikuti ajaran Salafi Wahabi tidak lepas dari usaha dari golongan Salafi Wahabi itu sendiri untuk menyebarluaskan ajarannya. Di era digital seperti saat ini, jumlah akun dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 15.

<sup>20</sup> Mutiara Aisyah, "Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi Dan Wahabi: Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi Dan Wahabi di Indonesia" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2021), 24.



media keislaman yang terafiliasi dengan Salafi Wahabi jumlahnya banyak. Cara sederhana untuk membuktikan kebenaran ini adalah ketika dituliskan kata kunci tentang hukum-hukum agama, akan banyak artikel yang muncul dari website yang dimiliki oleh kelompok Salafi Wahabi.

Karakteristik dari *website* maupun dai yang terafiliasi dengan kelompok Salafi Wahabi di antaranya adalah<sup>21</sup>.

- a. Tekstualis terhadap isi Al-Qur'an dan Hadis;
- b. Mengutip, menyebut, dan membenarkan pendapat dari tokoh-tokoh Salafi Wahabi;
- c. Sering mengkritik permasalahan agama yang bersumber dari ijtima' ulama sehingga memicu perdebatan;
- d. Meremehkan dan menganggap salah pendapat dari kelompok lain di luar mereka.

*Website-website* yang terindikasi kuat terafiliasi dengan Salafi Wahabi di antaranya: Muslim.or.id<sup>22</sup>; Almanhaj.or.id<sup>23</sup>; Salafy.or.id<sup>24</sup>; Maktabah Raudhah al Muhibbin<sup>25</sup>; dan Kajian.net<sup>26</sup>, Rumaysho.Com<sup>27</sup>. Sedangkan dai-dai yang dikenal menyebarkan ajaran Salafi Wahabi di antaranya: Ustaz Firanda Adirja, Ustaz Abu Nida, Ustaz Khalid Basalamah, dan Ustaz Adi Hidayat.

---

<sup>21</sup> Ibid., 26-27.

<sup>22</sup> www.muslim.or.id

<sup>23</sup> www.almanhaj.or.id

<sup>24</sup> www.salafy.or.id

<sup>25</sup> www.raudhatulmuhibbin.org

<sup>26</sup> www.kajian.net

<sup>27</sup> www.rumaysho.com

Tren penggunaan *YouTube* sebagai saluran untuk menonton video *streaming online* juga dimanfaatkan Salafi Wahabi untuk membuat konten berisikan ceramah agama. Sebagai contoh akun *YouTube* yang merupakan milik dari Salafi Wahabi adalah Rodja TV<sup>28</sup>, dan Yufid TV<sup>29</sup>.

### 3. Nahdlatul Ulama di Media Sosial

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sudah tentu memiliki penyokong yang menjadikan organisasi tersebut dapat menjadi besar seperti saat ini. Selain berkat jasa besar para kyai dan dengan dukungan pondok pesantren sebagai tempat belajar santri, Nahdlatul Ulama juga dibantu oleh kehadiran media yang dapat menjangkau khalayak yang lebih luas di luar lingkup pesantren dalam menyebarkan pemikiran Nahdlatul Ulama. Khalayak umum yang jauh dari lingkungan pesantren, atau masyarakat urban dapat mengakses media dan mempelajari ajaran Nahdlatul Ulama dari manapun mereka bertempat tanpa harus bertatap muka dengan para kyai dan para dai.

Media pertama yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama sebagai sarana penghubung organisasi dengan masyarakat luas adalah “Swara Nahdlatul Ulama” (SNO). Tokoh yang memprakarsai lahirnya “Swara Nahdlatul Ulama” adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, dan K.H. Mas Alwi Abdul Aziz. Dalam edisi awal, “Swara Nahdlatul Ulama” ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon. Namun di edisi selanjutnya dengan huruf Latin dalam bahasa Melayu atau Belanda. Pers atau media

---

<sup>28</sup> [www.youtube.com/c/RodjaTV](http://www.youtube.com/c/RodjaTV)

<sup>29</sup> [www.youtube.com/c/yufid](http://www.youtube.com/c/yufid)

menjadi salah satu hal yang penting bagi Nahdlatul Ulama. Bahkan K.H. Abdul Wahab Hasbullah mengatakan, andai ada sebuah perkumpulan dan di dalamnya tidak ada media, perkumpulan itu tidak lebih dari sebuah perkumpulan buta tuli.<sup>30</sup>

Media lain yang juga dikenal terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama adalah surat kabar “Duta Masyarakat” yang berdiri pada tahun 1954. Tulisan yang dimuat dalam media “Duta Masyarakat” tidak berisikan persoalan tentang agama, namun cenderung ke arah politik. “Duta Masyarakat” lahir setelah Partai Nahdlatul Ulama berdiri setelah sebelumnya menyatakan keluar dari Masjumi.<sup>31</sup>

Perkembangan media juga mengikuti tren arus globalisasi sehingga membuatnya kini turut masuk ke dalam dunia digital. Nahdlatul Ulama yang tidak ingin tertinggal dari perkembangan zaman juga beradaptasi dengan meluncurkan media sosial bernama NU Online.<sup>32</sup> Selain berformat *website* yang dapat diakses dari komputer atau laptop, NU Online juga memiliki bentuk berupa aplikasi sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pengguna *smartphone*. Aplikasi NU Online dapat digunakan dalam sistem operasi Android maupun IOS.

Nahdlatul Ulama juga tidak ketinggalan dalam memanfaatkan *Instagram* dan *YouTube* sebagai media yang menyajikan tayangan audio visual

---

<sup>30</sup> Dindin Nugraha, “Mengenal Swara Nahdlatul Ulama, Media Pemberitaan Pertama Milik Nahdlatul Ulama” dalam <https://itnnujabar.or.id/mengenal-swara-nahdlatul-ulama-media-pemberitaan-pertama-milik-nahdlatul-ulama/> 11 April 2022 / diakses 26 Mei 2022.

<sup>31</sup> Redaksi Remotivi, “Membaca Media Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama” dalam <https://www.remotivi.or.id/kabar/201/Membaca-Media-Muhammadiyah-dan-Nahdlatul-Ulama/> 2 Agustus 2015 / diakses 28 Mei 2022.

<sup>32</sup> <https://www.nu.or.id/>

untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada seluruh masyarakat. Adapun akun *Instagram* yang terkait dengan Nahdlatul Ulama adalah “NU Online (nuonline\_id)”<sup>33</sup> sedangkan saluran *YouTube*-nya adalah NU Channel<sup>34</sup>, dan TVNU Televisi Nahdlatul Ulama.<sup>35</sup>

Selain menyebarkan konten melalui akun-akun milik Nahdlatul Ulama, banyak dijumpai pula konten video di *YouTube* milik perorangan yang mengupload video ceramah agama dari beberapa tokoh Nahdlatul Ulama. Seperti misalnya video ceramah agama K.H. Anwar Zahid, rekaman *ngaji* kitab Gus Baha’, Ceramah agama Gus Miftah, Ceramah agama Gus Muwaffiq, dan masih banyak yang lainnya.

Di samping melalui akun *YouTube*, beberapa dai Nahdlatul Ulama juga aktif menuliskan pemikiran atau menjelaskan hal tentang Islam melalui media sosial. Dai muda Nahdlatul Ulama tidak membiarkan media sosial menjadi tempat belajar agama yang tidak jelas sumbernya bagi masyarakat awam. Oleh karenanya beberapa dai-dai muda Nahdlatul Ulama aktif memposting tulisan di media sosial. Nama-nama dai muda tersebut diantaranya: Lora Ismael Al Kholilie, Lora Ibrahim Al Kholilie, Gus Iman Kafa, Ning Sheila Hasina, Ning Imaz, dan K.H Ma’ruf Khozin.

### C. Pandangan Kelompok NU dan Salafi Wahabi dalam Persoalan Hukum

Dalam persoalan cara memandang sumber hukum dalam Islam, menurut jurnal Zunly Nadia dijelaskan ada 2 kelompok besar yang berbeda pandangan

<sup>33</sup> [https://instagram.com/nuonline\\_id?igshid=YmMyMTA2M2Y=](https://instagram.com/nuonline_id?igshid=YmMyMTA2M2Y=)

<sup>34</sup> [www.youtube.com/c/NUCHANNEL](http://www.youtube.com/c/NUCHANNEL)

<sup>35</sup> [www.youtube.com/channel/UChpbYgAvNyjJTE0VLe50pFQ](http://www.youtube.com/channel/UChpbYgAvNyjJTE0VLe50pFQ)

dalam melihat hadis sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kedua kelompok ini sudah muncul sejak masa Sahabat Nabi. Bahkan terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa perbedaan pemahaman atas hadis Nabi sudah muncul bahkan ketika Nabi Muhammad SAW. masih hidup. Kelompok satu melihat hadis hanya daripada apa isi yang dijelaskan dan mengesampingkan faktor eksternal hadis seperti misalnya tentang asal-usul disabdakannya hadis tersebut. Kelompok ini dinamakan *ahl al-hadis*. Kemudian kelompok dua yakni kelompok yang melihat hadis tidak hanya pada isi hadis saja, namun mempertimbangkan aspek asal-usul dan konteks disabdakannya suatu hadis. Kelompok ini dinamakan *ahl al-ra'yi*.<sup>36</sup>

Dari pengelompokan kelompok tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan cara pandang atas hadis ternyata sudah muncul bahkan ketika Nabi Muhammad SAW. masih hidup. Namun meskipun demikian tidak jarang Nabi Muhammad SAW. memilih diam sebagai tanda tidak menyalahkan adanya perbedaan pemahaman dari umat Islam dalam memandang sebuah persoalan, sekalipun persoalan tersebut berkenaan dengan tata cara ibadah maupun pemahaman atas hadis.

Terkait dengan cara pandang NU atas persoalan memperoleh sumber hukum Islam, dalam buku karya Deliar Noer dijelaskan bahwa NU yang identik dengan golongan Islam kelompok tradisional di Indonesia memiliki kecenderungan untuk menerima taqlid dengan menjadi pengikut dari kelompok mazhab dan tidak melakukan ijtihad secara mandiri. Dengan demikian orang-

---

<sup>36</sup> Zunly Nadia, "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim Di Indonesia (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salafi Wahabi di Indonesia)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2017), 143.

orang NU secara umum lebih dikenal untuk mengikuti pendapat dari sumber hukum yang telah ada, tidak mempelajari cara untuk menentukan bagaimana cara berfatwa. Dan dalam kehidupan sehari-hari, orang NU kerap bersinggungan dengan hal-hal yang dapat mendatangkan cap syirik seperti mengadakan selamatan atas arwah, melakukan ritual doa sebagai penolak bala, dan menghormati serta melakukan tradisi-tradisi yang memiliki kemiripan dengan ritual agama lain.<sup>37</sup>

Terkait dengan persoalan bid'ah, NU mengikuti pandangan dari ulama Imam Syafi'i, Ibn Atsir, Imam Ghazali, dan Ibn Rajab yang membedakan bid'ah menjadi bid'ah yang merupakan sesuatu yang baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'; dan bid'ah yang merupakan sesuatu yang baru yang mengandung nilai kebaikan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

Adapun respons NU atas hadis daif, kelompok ini memberikan tiga syarat dibolehkannya menggunakan hadis sekalipun dinilai *daif*. Ketiga syarat tersebut yakni: Status hadis tersebut tidak benar-benar sangat *daif*, maksudnya hadis tersebut mendapatkan penilaian daif karena cacat di beberapa hal kecil dan bukan hal yang merusak isi hadis; kemudian hadis *daif* tersebut tidak sampai bertentangan dengan Al-Qur'an seperti menghalalkan hal yang jelas-jelas diharamkan, juga tidak melanggar batas-batas kemanusiaan secara universal; dan

---

<sup>37</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 320-321.

terakhir menggunakan hadis yang berstatus *daif* dengan tujuan untuk berhati-hati dalam mengambil permasalahan terkait agama, seperti atas hal yang subhat.<sup>38</sup>

Sedangkan bagi kelompok Salafi Wahabi tentang persoalan bid'ah mereka samasekali tidak mentolerir bid'ah sekalipun hal tersebut dikatakan memiliki nilai-nilai yang baik. Hal ini dikarenakan keyakinan mereka bahwa segala bentuk bid'ah adalah negatif. Salah satu hal yang dianggap berbahaya oleh kelompok Salafi Wahabi adalah taklid dan mengikuti mazhab. Mereka berkeyakinan bahwa bertaklid atau mengikuti mazhab berarti menganggap bahwa hukum yang dikeluarkan oleh Imam Mazhab berarti hal yang benar dan harus diikuti. Hal ini menurut mereka menyalahi aturan tentang pengkultusan seseorang, karena pemahaman mereka hanya Allah SWT. yang memiliki segala bentuk kesempurnaan dan sumber petunjuk yang utama (melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an).<sup>39</sup>

Adapun terkait persoalan hadis, kelompok Salafi Wahabi menolak pegalihan makna atau *takwil* terhadap isi hadis. Dengan demikian penafsiran atas sumber hukum yang dipakai oleh kelompok Salafi Wahabi adalah berbasis tekstual dan menganggap bahwa isi dalil hanya apa yang ditulis, tidak ada maksud lain atau kandungan majas di dalamnya. Selain itu kelompok ini juga mendukung kebebasan berijtihad bagi yang memiliki kemampuan bahasa Arab baik (karena Al-Qur'an dan Hadis ditulis dalam bahasa Arab). Dengan demikian seseorang bebas mengeluarkan fatwa apabila ia bisa menemukan dan menunjukkan mana

---

<sup>38</sup> Nadia, "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim Di Indonesia", 155-156.

<sup>39</sup> Ibid., 166-167.

ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan seseorang memutuskan hukum.<sup>40</sup>

#### D. Teori *Framing* Robert N. Entman

Sebelum Robert N. Entman mengemukakan teori tentang *framing*, lahir konsep tentang *frame* yang pertama muncul pada tahun 1955. Ketika itu *frame* dipakai oleh Gregory Bateson sebagai tingkatan konseptual yang mengelompokkan pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan kategori yang digunakan sebagai patokan dalam mengapresiasi realitas. Kemudian pada tahun 1974 Erving Goffman dalam bukunya *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience* pertama kali menggunakan istilah *framing*. Ia berpendapat bahwa *framing* adalah penjabaran dari keadaan yang dibangun berdasarkan prinsip organisasi yang mengatur kejadian dan subjektivitas dari diri sendiri.<sup>41</sup>

Baru kemudian pada 1993 Robert N. Entman mencetuskan teori *framing*-nya dalam artikel dalam *Journal of Political Communication* berjudul "*Framing as a Fractured Paradigm*". Adapun kutipan definisi *framing* menurut Robert N. Entman yakni.<sup>42</sup>

*"Framing essentially involves selection and salience. To frame is to select some aspects of perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation and/or treatment recommendation for the item described"*

---

<sup>40</sup> Ibid., 168.

<sup>41</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 161-162.

<sup>42</sup> Pakar Komunikasi, "Analisis Framing Menurut Para Ahli - Pengertian, Konsep, Metode" dalam <https://pakarkomunikasi.com/analisis-framing>, diakses pada 31 Oktober 2022.



Dari definisi *framing* Robert N. Entman tersebut pada intinya dalam menuliskan berita terdapat seleksi dan langkah-langkah untuk membuat informasi tersebut menjadi menarik bagi pembaca. Tanpa adanya isu tertentu dan langkah-langkah dalam penyusunannya, berita akan menjadi tidak fokus dan menjadi kurang menarik bagi pembaca.

### 1. Perangkat *Framing* Robert N. Entman

Robert N. Entman menyorot dua hal besar dalam *framing*, yakni seleksi isu; dan penekanan pada aspek tertentu. Dalam penerapannya *framing* digunakan oleh media atau seorang penulis dengan memilih isu tertentu yang dikehendaki, dan mengabaikan isu lain yang dianggap tidak perlu dituliskan. Kemudian penekanan pada aspek-aspek tertentu menjadikan informasi yang dimuat menjadi lebih bermakna, menarik, memiliki arti yang lebih dalam sehingga dapat diingat serta mempengaruhi pola pikir dari pembaca.<sup>43</sup>

Kemudian setelah isu dan aspek tertentu telah dipilih langkah selanjutnya yang dilakukan oleh media atau penulis adalah melaksanakan tahapan penyusunan. Dalam teori Robert N. Entman tahapan *framing* terdiri atas empat tahap: *Define Problem* (Pendefinisian masalah); *Diagnose Cause* (Memprediksi Penyebab Masalah); *Make moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral); dan *Treatment Recommendation* (Pemberian Saran).<sup>44</sup>

Penjabaran mengenai Seleksi Isu; dan Penekanan Pada Aspek Tertentu, serta tahap *framing* Robert N. Entman: *Define Problem*; *Diagnose*

---

<sup>43</sup> Wikipedia, "Robert N. Entman" dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Robert\\_N.\\_Entman](https://id.wikipedia.org/wiki/Robert_N._Entman) diakses pada 31 Oktober 2022.

<sup>44</sup> Ibid.

*Cause; Make moral Judgement; dan Treatment Recommendation* dalam tabel adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1**

Seleksi Isu	Dalam proses membingkai suatu permasalahan yang tersaji, ada aspek yang dimasukkan ( <i>included</i> ) dan mana yang dikeluarkan ( <i>excluded</i> ) dari dalam pola pemberitaan. Fungsi hal ini adalah agar masalah yang diangkat menjadi fokus.
Penekanan Pada Aspek Tertentu	Setelah isu utama ditetapkan, selanjutnya masuk kepada bagaimana penulis menampilkan isi dari permasalahan tersebut. Di bagian ini nampak kecenderungan dari penulis untuk memilih kata apa yang digunakan, kalimat seperti apa yang disusun, bagaimana gambar atau grafis bermain. Fungsi dari ini semua adalah menyampaikan sudut pandang dan citra yang seperti apa yang dikehendaki oleh penulis.
<i>Define Problem</i>	Pada bagian pendefinisian masalah ini muncul pertanyaan: Bagaimana suatu permasalahan tersebut dilihat? Sebagai apa permasalahan tersebut dilihat? atau sebagai masalah apa hal tersebut dilihat?
<i>Diagnose Cause</i>	Pada bagian memprediksi penyebab masalah ini akan muncul pertanyaan: Apa yang menjadi penyebab permasalahan tersebut? Siapa yang menjadi penyebab masalah tersebut? Hal apa yang menjadi penyebab permasalahan tersebut?
<i>Make moral Judgement</i>	Pada bagian membuat keputusan moral ini akan muncul pertanyaan: Apa nilai yang diberikan untuk menjelaskan masalah? Nilai apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi sebuah tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Pada bagian pemberian saran ini akan muncul pertanyaan: Apa penyelesaian yang direkomendasikan dalam permasalahan tersebut? Apa cara-cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

1) *Define problem*, bagian ini merupakan bagian utama dalam *framing*.

Pada bagian ini dapat diketahui secara umum peristiwa apa yang akan dibahas dalam suatu tulisan.

- 2) *Diagnose cause*, bagian yang menjelaskan tentang penyebab suatu permasalahan. Dapat berupa orang, suatu hal, atau gabungan dari orang dan hal.
- 3) *Make moral judgement*, bagian dari *framing* yang berisi pandangan dari penulis tulisan. Berisikan argumentasi dan penjabaran atas permasalahan yang diangkat.
- 4) *Treatment recommendation*, bagian yang merupakan penutup dari rangkaian proses *framing*. Dalam bagian ini berisikan saran dari penulis atas permasalahan yang diangkat.<sup>45</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>45</sup> Nurul Huda, "Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018" (Skripsi--UIN Sunan Ampel, 2019), 15-16.

### BAB III

## RESPONS K.H. MA'RUF KHOZIN TERHADAP AKIDAH SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

### A. Biografi Singkat K.H. Ma'ruf Khozin

K.H. Ma'ruf Khozin memiliki nama asli Mohammad Ma'ruf. Ia dilahirkan pada tanggal 4 April 1980 di Kabupaten Malang. Merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara dari pasangan H. Khozin Yahya dan Hj. Maftuhah. K.H. Ma'ruf Khozin dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren Raudlatul Ulum 1, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.<sup>1</sup> Saat kecil K.H Ma'ruf Khozin mendapat pelajaran agama dan Al-Qur'an secara langsung dari kedua orang tuanya.<sup>2</sup>

Selain mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya, K.H. Ma'ruf Khozin juga mengenyam pendidikan di pesantren Al Falah Ploso, Mojo, Kediri.<sup>3</sup> Sedangkan untuk pendidikan formalnya K.H. Ma'ruf Khozin menamatkan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum. Di bangku pendidikan tinggi K.H. Ma'ruf Khozin pernah belajar di Institut Pembangunan Surabaya dan Universitas Sunan Giri Surabaya.<sup>4</sup>

K.H. Ma'ruf Khozin mulai aktif dalam kegiatan Nahdlatul Ulama sejak tahun 2005. Pada saat itu K.H. Ma'ruf Khozin bergabung sebagai anggota Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Kota Surabaya. Kemudian pada tahun 2008 menjadi

---

<sup>1</sup> M. Ma'ruf Khozin, *Keruntuhan Teori Bid'ah Kaum Salaf: Berdasarkan Kajian Komprehensif Ulama Ahli Hadis* (Sidoarjo: Bina Aswaja, 2015), 141.

<sup>2</sup> Muhammad Ma'ruf Khozin, *Jawaban Amaliah dan Ibadah Yang Dituduh Bid'ah, Sesat, Kafir, dan Syirik* (Surabaya: Al-Miftah. 2013), 237.

<sup>3</sup> Ma'ruf Khozin, *Keruntuhan Teori Bid'ah*, 141.

<sup>4</sup> Ma'ruf Khozin, *Jawaban Amaliah dan Ibadah*, 237.

anggota Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur. Dari pengalaman menjadi anggota Bahtsul Masail tersebut yang kemudian menjadikan K.H. Ma'ruf Khozin aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Kemudian pada tahun 2011 K.H. Ma'ruf Khozin menjadi peserta dalam *Training of Trainer* yang dilaksanakan oleh Aswaja NU Center Jawa Timur.<sup>5</sup>

K.H. Ma'ruf Khozin dikenal sebagai salah satu tokoh Nahdlatul Ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Karya-karya tulis K.H. Ma'ruf Khozin berupa buku yang dapat dijumpai di toko buku antara lain: *Fiqih Ziarah Kubur*; *Keruntuhan Teori Bid'ah Kaum Salafi Berdasarkan Kajian Komprehensif Ulama Ahli Hadis*; *Tahlilan Bid'ah Hasanah*; *Jawaban Amaliah dan Ibadah yang Dituduh Bid'ah, Sesat Kafir, dan Syirik jilid 1 dan 2*; dan *Menjawab Tuduhan Penyembah Kuburan*.<sup>6</sup>

Selain aktif menyusun karya tulis, K.H. Ma'ruf Khozin juga aktif dalam berbagai kegiatan lain yang masih berhubungan dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Adapun kegiatan K.H. Ma'ruf Khozin tersebut di antaranya menjadi Direktur Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur; Sebagai Anggota LBM PWNU Jawa Timur; Sebagai pengasuh rubrik Kajian Aswaja di majalah Nahdlatul Ulama "AULA"; Ketua Komisi Fatwa MUI Jawa Timur; Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Suramadu, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., 237–238.

<sup>6</sup> Ma'ruf Khozin, *Keruntuhan Teori Bid'ah*, 141–142.

<sup>7</sup> K.H. Ma'ruf Khozin, *Menjawab Amaliah dan Ibadah Yang Dituduh Bid'ah Jilid 2* (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 282.

## B. Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Akidah Salafi Wahabi di Media Sosial Facebook

### 1. Respons terhadap Persoalan Tawasul 1

Posting Facebook K.H. Ma'ruf Khozin tanggal 22 Februari 2022 - Doa Dengan Perantara<sup>8</sup>



K.H. Ma'ruf Khozin menjelaskan tentang menjadikan orang lain sebagai wasilah atau perantara dalam berdoa kepada Allah SWT. Dalam postingannya tersebut, K.H. Ma'ruf Khozin mendapatkan 2.700 *like*, 558 komentar, dan telah dibagikan sebanyak 825 kali. K.H. Ma'ruf Khozin membuka penjelasan dengan mengutip hadis riwayat Muslim.

#### 1) Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ  
الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ

<sup>8</sup> Ma'ruf Khozin, <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5663438800350729>, diakses pada 8 Juni 2022.

أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ لَكَ وَالِدَةٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنِ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَغْفِرَ لِي فَاسْتَغْفَرَ لَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ الْكُوفَةَ قَالَ أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا قَالَ أَكُونُ فِي عِبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ قَالَ تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنِ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَأَتَى أُوَيْسًا فَقَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفْرِ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفْرِ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ لَقِيتَ عُمَرَ قَالَ نَعَمْ فَاسْتَغْفِرَ لَهُ فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أُسَيْرٌ وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً فَكَانَ كُلَّمَا رَأَاهُ إِنْسَانٌ قَالَ مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ

“... Khalifah ‘Umar Ibn Al-Khattāb berkata; 'Hai Uwais, sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda: “Uwais Ibn ‘Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman yang berasal dari Murād kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar uang dirham. Ibunya masih hidup dan ia selalu berbakti kepadanya. Kalau ia bersumpah atas nama Allah SWT. maka akan dikabulkan sumpahnya itu, maka jika kamu dapat memohon agar dia memohonkan ampunan untuk kalian, lakukanlah! ' Oleh karena itu hai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku! ' Lalu Uwais pun memohonkan ampunan untuk ‘Umar Ibn Al-Khattāb. ... (H.R. Muslim).<sup>9</sup>

K.H. Ma’ruf Khozin memberi penjelasan tentang hadis di atas dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah memerintahkan kepada para sahabat agar mereka memintakan ampunan Allah SWT. atas mereka apabila berjumpa dengan Uwais Al-Qarni. Menurut pendapat K.H. Ma’ruf Khozin, perintah Nabi Muhammad SAW. kepada sahabat untuk

<sup>9</sup> H.R. Muslim No. 2542 dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*.

memintakan ampunan di atas menandakan bahwa berdoa melalui perantara orang lain tidak dilarang.

## 2) Kutipan Kitab *Al-Mustadrak Al-Hakim*

كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ مِنَ الزُّهَّادِ الْمُجْتَهِدِينَ فِي الْعِبَادَةِ، وَكَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّبِرُونَ بِهِ وَيَدْعَائِهِ...

"Muhammad Ibn Talhah adalah seorang yang zuhud serta bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan para sahabat Nabi Muhammad SAW. mencari berkah kepadanya dan memintakan doa darinya."<sup>10</sup>

K.H. Ma'ruf Khozin menjelaskan kutipan kitab di atas tentang sahabat yang mencari berkah dan meminta doa kepada Muhammad Ibn Talhah. Perlu diketahui bahwa Muhammad Ibn Talhah adalah seorang tabiin. Sedangkan kedudukan sahabat dinilai lebih utama dibanding tabiin, karena dari segi waktu tabiin hidup atau berada setelah masa sahabat.

K.H. Ma'ruf Khozin lalu memperkuat hadis di atas dengan menambahkan kutipan dari kitab-kitab karya Al-Hafiz Al-Dhahabi, yakni salah seorang ulama yang menjadi salah satu sumber referensi kelompok Salafi Wahabi. K.H. Ma'ruf Khozin menambahkan, jika menuliskan semua hal tentang meminta berkah dan doa kepada orang lain yang terdapat dalam kitab sejarah para ulama Salafi Wahabi, maka tidak akan cukup untuk diposting dalam status Facebook.

## 3) Kutipan Kitab Imam Al-Hafiz Al-Dhahabi

فَقَالَ ابْنُ بَشْكُوَالٍ : يَحِبُّ بَنُو مُجَاهِدٍ زَاهِدٍ عَصْرُهُ وَنَأْسُكَ مِصْرُهُ الَّذِي بِهِ يَتَّبِرُونَ ، إِلَى دُعَائِهِ يَفْرَعُونَ . كَانَ مُنْقَطِعَ الْفَرَيْنِ مُجَابِ الدَّعْوَةِ جَرَبَتْ دَعْوَتُهُ فِي أَشْيَاءَ ظَهَرَتْ

<sup>10</sup> *Al-Mustadrak Al-Hakim*, <https://habibur.com/kitab/hakim/6043/>, diakses pada 15 September 2022.



“Ibn Bashkuāl berkata: "Yaḥyā Ibn Mujāhid adalah seorang yang zuhud pada masanya dan ahli ibadah di tempatnya berada, dan orang-orang mencari berkah dan banyak meminta doa darinya. Ia berpisah dari temannya, ijabah doanya dan dalam banyak hal ucapannya itu terbukti” (*Siyar A’lām al-Nubalā’*, 12/285)<sup>11</sup>

Setelah mengutip sebagian isi kitab di atas, K.H. Ma’ruf Khozin melanjutkan dengan masih mengutip bagian lain dalam kitab *Siyar A’lām al-Nubalā’*:

هُوَ أَبُو حَفْصِ الْمَاوَرِدِيِّ الْفَامِيِّ الزَّاهِدِ الْفَقِيهِ كَانَ كَثِيرَ الْعِبَادَةِ وَالْمُجَاهِدَةِ وَكَانَ الْمَشَائِخُ يَتَّبِرُونَ بِدُعَائِهِ.

“Dia Abū Ḥafṣ al-Māwardī al-Fāmī, seorang zuhud, seorang ahli Fikih. Ia banyak beribadah dan berjihad. Dan para al-mashayikh bertabarak dengan doanya”. (*Siyar A’lām al-Nubalā’*, 13/285).<sup>12</sup>

K.H. Ma’ruf Khozin lalu mengutip dari kitab lain karangan Al-Ḥafīz Al-Dhahabī. Kitab tersebut bernama *Tārīkh al-Islām*. Berikut isi kitab *Tārīkh al-Islām* yang dikutip K.H. Ma’ruf Khozin:

وَكَانَ حَمَادُ بْنُ عَمَّارٍ رَجُلًا صَالِحًا زَاهِدًا وَرِعًا ، شَهْرَ بِإِجَابَةِ الدَّعْوَةِ ، كَانَ الْخَلْقُ يَقْصِدُونَهُ وَيَتَّبِرُونَ بِهِ وَيَسْأَلُونَهُ الدُّعَاءَ.

“Ḥammād Ibn ‘Ammār adalah seorang lelaki sholeh, zuhud, dan wira’i. Ia terkenal dengan doanya yang mustajab. Banyak manusia datang kepadanya dan meminta berkahnya, dan juga memintanya mendoakan”. (*Tārīkh al-Islām*, 8/518).<sup>13</sup>

Setelah mengutip isi kitab karya Al-Ḥafīz Al-Dhahabī di atas, K.H. Ma’ruf Khozin melanjutkan postingnya dengan menuliskan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah meminta doa kepada orang lain. K.H. Ma’ruf Khozin lalu menuliskan hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad, Tirmidhiy, Ibn Mājah, dan lain-lain.

<sup>11</sup> *Siyar A’lām al-Nubalā’*, <https://al-maktaba.org/book/22669/6165>, diakses pada 18 September 2022.

<sup>12</sup> Ibid., <https://al-maktaba.org/book/22669/6888>, diakses pada 18 September 2022.

<sup>13</sup> *Tārīkh al-Islām*, <http://islamport.com/d/3/tkh/1/72/1691.html>, diakses pada 18 September 2022.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ  
عُمَرَ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لَهُ وَقَالَ لَهُ يَا أُخَيَّ أَشْرِكُنَا فِي شَيْءٍ مِنْ  
دُعَائِكَ وَلَا تَنْسَنَا

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Ibn Abī Shaybah; telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān dari 'Āṣim Ibn 'Ubaydillah dari Sālīm dari Ibn 'Umar dari 'Umar bahwa ia bermohon izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk umrah, lalu Beliau mengizinkannya dan bersabda: "Wahai saudaraku, sertakan kami dalam do'amu dan janganlah melupakan kami! " (H.R. Ibn Mājah).<sup>14</sup>

K.H. Ma'ruf Khozin melanjutkan isi posting dengan kalimat sindiran yang menyatakan bahwa hadis penutup di atas adalah daif. Kemudian melanjutkan kalimatnya dengan mengatakan bahwa terlalu banyak hadis-hadis lain yang menjelaskan mustajabnya doa orang yang berhaji atau berumrah. Sebagai kalimat penutup posting tentang doa dengan perantara, K.H. Ma'ruf Khozin berpesan untuk belajar ilmu-ilmu Islam tidak hanya melalui poster, karena ilmu-ilmu dalam Islam sangat luas.

## 2. Respons terhadap Persoalan Tawasul 2

Posting *Facebook* K.H. Ma'ruf Khozin tanggal 22 Februari 2022 – Orang yang Sudah Mati Bisa Mendoakan untuk Orang yang Hidup?<sup>15</sup>

The screenshot shows a Facebook post from Ma'ruf Khozin dated February 22, 2022. The post title is 'Orang Yang Sudah Mati Bisa Mendoakan Untuk Orang Yang Hidup?'. The text of the post asks if someone who has died can pray for the living, noting that while the living can pray for the deceased, the deceased cannot pray for the living. A comment from Akh Rozy Arrozaq is visible, stating: 'Itu jika waktu hidup pak, tapi kalau perantara ke orang yg meninggal gak ada...itupun yg perintah rosulullah yg perkataanya adalah Wahvu.....'.

<sup>14</sup> H.R. Ibn Mājah No. 2894 dalam *Maktabah al-Ma'ārif Riyāḍ*.

<sup>15</sup> Ma'ruf Khozin, <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5664198283608114>, diakses pada 6 Juni 2022.

K.H. Ma'ruf Khozin dalam posting akun *Facebook*-nya pada 22 Februari 2022 merespons pendapat salah satu pengikut ajaran Salafi Wahabi yang meyakini bahwa dalam urusan berdo'a, orang yang sudah meninggal tidak memiliki pengaruh apapun, baik mendoakan yang masih hidup, atau menjadi perantara doa bagi orang yang masih hidup. Posting ini merupakan lanjutan dari posting K.H. Ma'ruf Khozin terhadap persoalan tawasul 1. Dalam posting persoalan tawasul 1 terdapat komentar salah satu pengikut Salafi Wahabi. Komentar tersebut kemudian diangkat oleh K.H. Ma'ruf Khozin sebagai posting baru ini. Posting ini mendapatkan 4.200 *like*, 1.000 komentar, dan telah dibagikan sebanyak 1.200 kali.

Pendapat pengikut Salafi Wahabi tersebut disanggah oleh K.H. Ma'ruf Khozin. Dalam posting di akun *Facebook*-nya, K.H. Ma'ruf Khozin menyanggah pendapat pengikut Salafi Wahabi tersebut dengan menggunakan 3 hadis.

#### 1) Hadis Riwayat Aḥmad

وَلَا حَمْدَ مِنْ حَدِيثِ سُفْيَانَ عَمَّنْ سَمِعَ أَنَسًا عَنْهُ مَرْفُوعًا: "إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ الْأَمْوَاتِ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبَشَرُوا، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوا: اللَّهُمَّ لَا تُمَتِّهِمْ حَتَّى تَهْدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا" وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ فِي مُسْنَدِهِ. (رواه أحمد)

"Dari Anas RA., Nabi Muhammad SAW. bersabda: Sesungguhnya amal kalian disampaikan kepada kerabat kalian dan teman kalian yang telah wafat. Jika amal tersebut baik maka mereka akan berbahagia, dan jika amal tersebut tidak baik maka mereka akan berdo'a: "Ya Allah janganlah Engkau wafatkan mereka hingga mereka mendapatkan petunjuk seperti halnya Engkau berikan petunjuk kepada kami." (H.R. Aḥmad)"<sup>16</sup>

<sup>16</sup> *Al-Maktaba Al-Shāmila*, Kitab *Al-Furu' wa Taṣḥīḥ Al-Furu'*, Bab *Madkhal*, Juz 3, 415.

Hadis tersebut dianggap daif karena ada perawi yang tidak disebutkan. Maka dari itu K.H. Ma'ruf Khozin melanjutkan dengan hadis yang lain sebagai penguat.

## 2) Hadis Riwayat Al Ṭabrāni

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَرَ بْنِ صَالِحٍ، ثنا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ طَارِقٍ، ثنا مَسْلَمَةُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَلَامَةَ، عَنْ أَبِي رُحَيْمٍ السَّمَاعِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ إِذَا فُيِّضَتْ تَلَقَّاهَا مِنْ أَهْلِ الرَّحْمَةِ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ كَمَا تَلْقَوْنَ الْبَشِيرَ فِي الدُّنْيَا، فَيَقُولُونَ: انظُرُوا صَاحِبَكُمْ يَسْتَرِيحُ، فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي كَرْبٍ شَدِيدٍ، ثُمَّ يَسْأَلُونَهُ مَاذَا فَعَلَ فُلَانٌ؟، وَمَا فَعَلْتَ فُلَانَةٌ؟ هَلْ تَزَوَّجْتَ؟ فَإِذَا سَأَلُوهُ عَنِ الرَّجُلِ قَدْ مَاتَ قَبْلَهُ، فَيَقُولُ: أَيَّهَاتَ قَدْ مَاتَ ذَلِكَ قَبْلِي، فَيَقُولُونَ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، ذُهِبَتْ بِهِ إِلَى أُمَّهِ الْهَآوِيَةِ فَيُبْسِتِ الْأُمُّ وَبُسْتِ الْمُرَيْبَةُ " قَالَ: " وَإِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْأَجْرَةِ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَرَحُوا وَاسْتَبَشَرُوا، وَقَالُوا: اللَّهُمَّ هَذَا فَضْلُكَ وَرَحْمَتُكَ فَاتَّمِمْ نِعْمَتَكَ عَلَيْهِ، وَأَمِنَهُ عَلَيْهَا وَيُعْرَضُ عَلَيْهِمْ عَمَلُ الْمُسِيِّءِ، فَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ أَلْهِمُهُ عَمَلًا صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنْهُ وَتُقَرِّبُهُ إِلَيْكَ " (رواه الطبراني)

"...Dan sesungguhnya amal kalian disampaikan kepada kerabat kalian dan kawan kalian. Apabila amal tersebut baik mereka akan bahagia, namun apabila buruk maka mereka akan berkata: "Ya Allah berikan ilham kepadanya amal yang baik yang Engkau ridhai yang dengannya menjadikan mereka dekat dengan-Mu." (H.R. Al Ṭabrāni)<sup>17</sup>

Dalam hadis di atas terdapat perawi bernama Maslamah Ibn 'Aliy. Perawi tersebut dianggap daif dalam menyampaikan hadis. Selanjutnya K.H. Ma'ruf Khozin kembali memperkuat hadis tersebut dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibn Al-Mubāarak.

## 3) Hadis Riwayat Ibn Al-Mubāarak

<sup>17</sup> Ibid., Kitab *Al-Mu'jam al-kabīr li al-Ṭabrāni*, Juz 4, 129.

أَخْبَرَكُمْ أَبُو عَمْرٍو بْنُ حَبِيْبِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ الْوَرَّاقُ قَالَا: أَخْبَرَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي رُهْمِ السَّمَاعِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: " إِذَا قُبِضَتْ نَفْسُ الْعَبْدِ تَلَفَّاهُ أَهْلُ الرَّحْمَةِ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ كَمَا يَلْقَوْنَ الْبَشِيرَ فِي الدُّنْيَا، فَيَقْبَلُونَ عَلَيْهِ لِيَسْأَلُوهُ، فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَنْظِرُوا أَحَاكُم حَتَّى يَسْتَرْيَحَ، فَإِنَّهُ كَانَ فِي كَرْبٍ، فَيَقْبَلُونَ عَلَيْهِ فَيَسْأَلُونَهُ مَا فَعَلَ فَلَانَ؟ مَا فَعَلْتَ فَلَانَةُ؟ هَلْ تَزَوَّجْتَ؟ فَإِذَا سَأَلُوا عَنِ الرَّجُلِ قَدْ مَاتَ قَبْلَهُ، قَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ قَدْ هَلَكَ، فَيَقُولُونَ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمَّهِ الْهَآوِيَةِ، فَيَبْسُتِ الْأُمُّ، وَيَبْسُتِ الْمَرْبِيَةُ، قَالَ: فَيَعْرِضُ عَلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ، فَإِذَا رَأَوْا حَسَنًا فَرَحُوا وَاسْتَبَشَرُوا، وَقَالُوا: هَذِهِ نِعْمَتُكَ عَلَى عَبْدِكَ فَأَتَمَّهَا، وَإِنْ رَأَوْا سُوءًا قَالُوا: اللَّهُمَّ رَاجِعْ بَعْدِيكَ "، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: رَوَاهُ سَلَامٌ الطَّوِيلُ، عَنْ ثَوْرٍ فَرَفَعَهُ.

"... Maka diberitahukan kepadanya (para ahli kubur) amalan mereka, apabila amal tersebut baik mereka akan berbahagia dan berkata: "Ini adalah nikmat-Mu yang Engkau beri kepada hamba-Mu, maka sempurnakanlah". Dan jika amal itu buruk maka mereka berkata: "Ya Allah kembalikan hamba-Mu" (H.R. ‘Abdullah Ibn Al-Mubāarak dalam *Al-Zuhd*)<sup>18</sup>

Hadis riwayat Ibn Al-Mubāarak di atas dinilai sahih oleh Seikh Al-Albāni.

وَبِالْجُمْلَةِ فَالْحَدِيثُ صَحِيْحٌ كَمَا قَالَ السُّبُوْطِيُّ بِهَذِهِ الشَّوَاهِدِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ - السَّلْسِلَةُ الصَّحِيْحَةُ ج 6 / ص

127

“Hadis ini secara keseluruhan sahih, seperti dikatakan oleh As-Suyuthi dengan berbagai hadis penguatnya, Wallahu a’lam” (*Al-Silsilah Al-Şaḥīḥah* Juz 6 / Halaman. 127)<sup>19</sup>

K.H. Ma’ruf Khozin sengaja menjadikan Syeikh Al-Albānī sebagai rujukan karena ulama tersebut dijadikan panutan dan sumber rujukan oleh kelompok Salafi Wahabi. Dengan demikian tidak ada lagi alasan dari kelompok Salafi Wahabi untuk menyanggah kesahihan hadis tentang perkara orang mati bisa mendoakan yang masih hidup.

<sup>18</sup> Ibid., Dalam kitab *Al-Zuhdu wa al-Raqā'iq li Ibni al-Mubāarak wa al-Zuhdi li Na'imi Ibni Ḥamād*, Bab *Bushra al-Mu'min 'inda al-mauti wa ghayri dhālik*. Juz 1, 149.

<sup>19</sup> *Al-Silsilah Al-Şaḥīḥah*, <https://al-maktaba.org/book/9442/3802>, diakses pada 18 September 2022.

### 3. Respons terhadap Persoalan Tahlilan

Posting *Facebook* K.H. Ma'ruf khozin tanggal 15 Februari 2022 - Muncul Lagi Ustaz di YouTube Melarang Tahlilan<sup>20</sup>



K.H. Ma'ruf Khozin kembali menuliskan sebuah posting yang isinya lumayan panjang. Kali ini yang menjadi fokus pembahasan dalam posting K.H. Ma'ruf Khozin adalah argumentasi yang menjadi latar belakang warga Nahdlatul Ulama dalam mengamalkan tahlilan. Posting ini mendapatkan 3.800 *like*, 977 komentar, dan telah dibagikan sebanyak 1.500 kali. Dalam kalimat pembukanya, K.H. Ma'ruf Khozin menceritakan bahwa ustaz-ustaz Salafi Wahabi menyebarkan syubhat larangan tahlilan dengan menggunakan pendapat dari Mazhab Syafi'i. Sedangkan warga Nahdlatul Ulama yang mengamalkan tahlilan mayoritas juga bermazhab Syafi'i.

<sup>20</sup> Ma'ruf Khozin, <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5639892129372063> diakses 11 Juni 2022.

K.H. Ma'ruf Khozin membenarkan pendapat bahwa menggunakan harta anak yatim adalah dilarang. Pendapat ini seperti pandangan dalam Mazhab Syafi'i. Namun K.H. Ma'ruf Khozin merespons ustaz yang menggunakan pendapat Syafi'i tentang larangan tersebut sejatinya tidak menguasai kitab-kitab dalam Mazhab Syafi'i secara menyeluruh. Alasannya, pendapat lain yang menjadi landasan membolehkan tahlilan tidak disampaikan. Padahal warga Nahdlatul Ulama melakukan tahlilan karena mengikuti pendapat yang membolehkannya. Oleh karena itu K.H. Ma'ruf Khozin menjelaskan empat poin yang menjadi jawaban bahwa tahlilan itu tidak dilarang.

#### 1) Hadis tentang Berkumpul di Rumah Duka

Kitab-kitab dalam mazhab Syafi'i sebagian besar menghukumi makruh perihal berkumpul di rumah duka. Sebagian yang lain mengatakan bid'ah madhmūmah. Riwayat yang biasa digunakan sebagai dalil tentang hal ini adalah hadis riwayat Jarīr Ibn 'Abdillah.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ بْنِ جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْجَلِّيِّ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ الْإِحْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ

Telah menceritakan kepada kami Naṣr Ibn Bāb dari Ismā'il dari Qays dari Jarīr Ibn 'Abdillah Al Bajallī dia berkata; "Kami menganggap bahwa berkumpul-kumpul di rumah keluarga mayit dan membuat makanan setelah penguburannya sebagai bentuk al-niyāḥah (ratapan)." (HR. Aḥmad dan Ibn Mājah)<sup>21</sup>

Sebagai pembanding hadis di atas, terdapat riwayat hadis Bukhārī dan Muslim yang menjelaskan ada sahabat lain yang menyuguhkan

<sup>21</sup> *Ta'fīq al-Musnad Aḥmad*, No. 6905; Ibn Mājah, *Maktabah al-Ma'ārif Riyāḍ*, No. 1601.

makanan kepada orang-orang yang berada di rumah duka. Sahabat yang dimaksud dalam hadis tersebut tersebut adalah Sayyidati ‘Āishah R.A.

حَدَّثَنَا جِبَانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَقِيلِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَأْمُرُ بِالتَّلْبِينِ لِلْمَرِيضِ وَالْمَحْزُونِ عَلَى الْهَالِكِ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ التَّلْبِينَ تَجْمُ فَوَادَ الْمَرِيضِ وَتَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ

Telah menceritakan kepada kami Hibbān Ibn Mūsa telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yūnus Ibn Yazīd dari 'Uqayl dari Ibn Shihāb dari 'Urwah dari 'Āishah R.A. bahwa dia memerintahkan untuk mengonsumsi talbinah (adonan yang terbuat dari gandum dan buah kurma) untuk orang yang sakit dan orang yang sedih karena musibah yang menimpanya, dia juga berkata; "Sesungguhnya saya mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Sesungguhnya talbinah (adonan yang terbuat dari gandum dan buah kurma) itu dapat menyembuhkan hati yang sakit dan menghilangkan kesedihan."<sup>22</sup>

Menurut K.H. Ma’ruf Khozin jika hukum berkumpul di rumah duka itu dilarang, ‘Āishah R.A. yang merupakan istri Nabi Muhammad SAW. pasti memerintahkan orang-orang yang berkumpul di rumah duka untuk pulang. Namun hadis di atas justru menjelaskan bahwa kerabat serta orang-orang tertentu berkumpul di rumah duka keluarga ‘Āishah R.A. dan mereka memakan hidangan berupa Talbinah.

## 2) Fatwa Syaikh Muḥammad ‘Alī Ibn Ḥusayn

عَلَّمَ أَنَّ الْجَاوِيزِينَ غَالِبًا إِذَا مَاتَ أَحَدُهُمْ جَاؤُوا إِلَى أَهْلِهِ بِنَحْوِ الْأُرُزِّ نَبِيًّا ثُمَّ طَبَّخُوهُ بَعْدَ التَّمْلِيكِ وَقَدَّمُوهُ لِأَهْلِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ عَمَلًا بِخَبَرِ "اصْنَعُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا" وَطَمَعًا فِي ثَوَابِ مَا فِي السُّؤَالِ بَلْ وَرَجَاءِ ثَوَابِ الْإِطْعَامِ لِلْمَيِّتِ عَلَى أَنَّ الْعَلَامَةَ الشَّرْقَاوِيَّ قَالَ فِي شَرْحِ تَجْرِيدِ الْبُخَارِيِّ مَا نَصَّهُ وَالصَّحِيحُ أَنَّ سُؤَالَ الْقَبْرِ مَرَّةً وَاحِدَةً وَقِيلَ يُفْتَنُ الْمُؤْمِنُ سَبْعًا وَالْكَافِرُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا وَمِنْ تَمَّ كَانُوا

<sup>22</sup> HR. Bukhārī No. 5689 dalam *Fatḥul Bārī*.



يَسْتَجِيبُونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنِ الْمُؤْمِنِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ مِنْ دَفْنِهِ اهـ بِحُرُوفِهِ (بلوغ الامنية بفتاوى النوازل

العصرية مع انارة الدجى شرح نظم تنوير الحجا 215-219)

"Ketahuilah (kebiasaan) masyarakat Jawa ketika salah seorang dari mereka wafat, yang lain akan datang kepada keluarganya dengan membawa beras mentah untuk kemudian dimasak dan dimakan oleh keluarga dan orang-orang yang datang. Mereka melakukan ini berdasarkan hadis "Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far" dan untuk mengharap pahala seperti pahala berdoa untuk mayit dan sedekah untuk mayit. Dalam syarah kitab *Tajrīd al-Bukhārī*, Syaikh al-Sharqāwiy berpendapat: "Tentang jumlah pertanyaan dalam kubur, pendapat yang sah adalah satu kali. Sedangkan dalam pendapat lain dikatakan bahwa orang mukmin ketika meninggal akan mendapat ujian kubur selama 7 hari, sedangkan 40 hari di tiap pagi bagi orang kafir. Karena itu para ulama terdahulu menganjurkan untuk bersedekah kepada orang mukmin selama 7 hari setelah pemakaman." (Bulūgh al-Amniyah dalam kitab *Inārat al-Dujā*, 215-219)<sup>23</sup>

Fatwa Syaikh Muḥammad ‘Alī Ibn Ḥusayn di atas mengatakan bahwa tradisi tahlilan yang ada di Jawa merupakan kegiatan yang dibolehkan dalam Islam. Ini karena tradisi tersebut juga sebagai upaya untuk mengamalkan hadis tentang bersedekah untuk orang yang telah meninggal. Jadi tidak ada hal yang dilarang untuk tahlilan dalam pandangan Syaikh Muḥammad ‘Alī Ibn Ḥusayn.

Selain fatwa dari ulama Timur Tengah di atas, K.H. Ma'ruf Khozin juga mengutip fatwa ulama asal Indonesia tentang tahlilan. Ulama asal Indonesia yang dimaksud adalah Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama'.

### 3) Fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tentang Sedekah Tahlilan

فَإِذَا عَرَفْتِ مَا ذُكِرَ تَعْلَمُ أَنَّ مَا قِيلَ أَنَّهُ بَدْعٌ كَأَخَاذِ السَّبْحَةِ وَالتَّلْفُظِ بِالنِّيَّةِ وَالتَّهْلِيلِ عِنْدَ التَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ مَعَ عَدَمِ الْمَانِعِ عَنْهُ وَزِيَارَةِ الْقُبُورِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لَيْسَ بِبَدْعَةٍ (رسالة أهل السنة والجماعة ص.

(8)

"Ketika kalian mengetahui tentang 5 macam tuduhan bid'ah seperti menggunakan tasbih (alat hitung), melafalkan niat (dengan mengeraskan suara), bersedekah atas nama orang

<sup>23</sup> *Inārat al-Dujā*, <https://dorar.uqu.edu.sa/uquui/handle/20.500.12248/45558>, diakses pada 18 September 2022.

yang meninggal dengan menghindari segala hal yang dilarang (mabuk, zina, dsb.), berziarah kubur, dan hal-hal lainnya, sesungguhnya segala hal tersebut bukanlah bid'ah.”  
(Kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, 8)<sup>24</sup>

Syeikh Nawawī al-Bantānī juga pernah mengemukakan wasiat tentang tradisi selamatan atas orang meninggal. Syeikh Nawawī al-Bantānī adalah ulama asal Indonesia yang terpandang di Arab Saudi. Ia merupakan ulama masyhur asal Indonesia yang pernah menjadi pemberi fatwa tentang hukum Islam di Makkah. K.H. Ma'ruf Khozin mengutip fatwa dari Syeikh Nawawī al-Bantānī untuk menjawab tentang tuduhan dari kelompok Salafi Wahabi yang sering mengatakan bahwa tahlilan dengan mengkhhususkan pada hari-hari tertentu setelah meninggal dunia merupakan tradisi dari agama lain.

- 4) Fatwa Syeikh Nawawī al-Bantānī tentang Selamatan 3, 7, 40, 100 Hari dan Haul

وَالْتَصَدَّقُ عَنِ الْمَيِّتِ عَلَى وَجْهِ شَرْعِيٍّ مَطْلُوبٌ وَلَا يُتَّقَدُّ بِكَوْنِهِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ ، وَتَقْبِيْدُ  
بِبَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ. كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانَ وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدَّقِ  
عَنِ الْمَيِّتِ فِي ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعٍ وَفِي ثَمَامِ الْعَشْرَيْنِ وَفِي الْأَرْبَعِينَ وَفِي الْمِائَةِ وَبَعْدَ ذَلِكَ  
يُفْعَلُ كُلُّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَ شَيْخُنَا يُوسُفُ السَّنْبَلَاوِيْنِي (نَهَايَةُ الزَّيْنِ بَابِ الوصية  
للشيخ نوي البنتني)

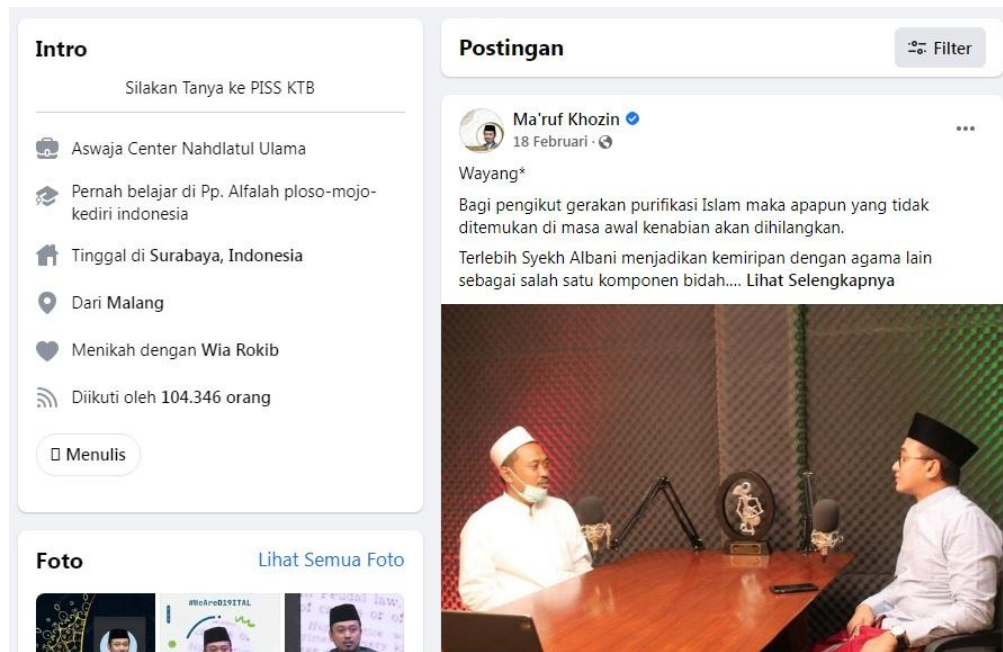
“Dan bersedekah dengan mengatasnamakan orang yang telah meninggal menggunakan cara sesuai Syar’i ialah dianjurkan meski tanpa ketentuan lebih atau kurang dari tujuh hari. Penentuan sedekah pada hari tertentu sesungguhnya merupakan adat dari masyarakat, hal ini seperti fatwa dari Syeikh Ahmad Dahlan. Sedangkan di masyarakat telah berlaku kebiasaan sedekah untuk orang yang meninggal pada hari ketiga, ketujuh, kedua puluh, keempat puluh, dan seratus hari setelah kematian. Kemudian di tahun-tahun selanjutnya diperingati bertepatan pada hari kematiannya. Demikianlah apa yang telah

<sup>24</sup> *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, <http://nupedia.or.id/wp-content/uploads/2021/10/2-رسالة-أهل-السنة-والجماعة.pdf>, diakses pada 18 September 2022.

disampaikan oleh Syaikhona Yusuf al-Sumbulawaini". (Kitab *Nihāyat al-Zāin*. Bab Wasiat. Karya Syaikh Nawawī al-Bantānī)<sup>25</sup>

#### 4. Respons terhadap Persoalan Tradisi

Posting *Facebook* K.H. Ma'ruf Khozin tanggal 18 Februari 2022 – Wayang.<sup>26</sup>



K.H. Ma'ruf Khozin memposting sebuah status yang berjudul Wayang. Posting in mendapatkan 1.800 *like*, 116 komentar, dan dibagikan sebanyak 146 kali. Wayang adalah salah satu media yang digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Kini setelah Islam berhasil menjadi agama mayoritas di Indonesia, keberadaan wayang menjadi perdebatan dengan cap haram yang disematkan oleh Salafi Wahabi. K.H. Ma'ruf Khozin membahas tentang persoalan wayang serta tradisi dalam perspektif akidah

<sup>25</sup> *Nihāyat al-Zāin*, <https://ia804500.us.archive.org/33/items/WAQ81934/81934.pdf>, diakses pada 19 September 2022.

<sup>26</sup> Ma'ruf Khozin, <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5650768681617741> diakses 11 Juni 2022.

Islam. K.H. Ma'ruf Khozin menjabarkan tentang hal ini pada channel *YouTube* "kopipanas.channels". Berikut adalah isi dari penjelasan K.H. Ma'ruf Khozin:

Dalam bingkai akidah, tradisi diklasifikasikan dalam tiga bagian. Pertama adalah tradisi yang mengandung unsur akidah. Sebagai permisalan adalah berhala. Ketika Nabi Muhammad SAW. mendakwahkan Islam di kota Makkah, ketika itu masyarakat di Makkah menjadikan berhala sebagai objek yang mereka sembah. Dalam hal ini sikap Nabi Muhammad SAW. adalah tegas dengan menolak dan menghilangkan segala sesuatu yang dijadikan sesembahan selain Allah SWT.

Selanjutnya yang kedua adalah tradisi telah ada, namun yang tidak berhubungan dengan akidah. Contohnya adalah Tawaf. Sebelum Allah SWT. menurunkan perintah haji, masyarakat Arab Jahiliyah sudah melakukan suatu aktivitas untuk mengelilingi Ka'bah. Ketika Nabi Muhammad SAW. membawa syariat ajaran agama Islam, kegiatan Tawaf dimasukkan unsur-unsur islami dan tata cara seperti yang dijelaskan dalam fikih keislaman, seperti mengenakan pakaian Ihram serta membaca bacaan tertentu yang pada intinya mengandung makna beribadah kepada Allah SWT.

Selain Tawaf contoh lainnya adalah perayaan dua hari raya. Seperti yang disebutkan dalam hadis riwayat Sunan Abī Dāwud<sup>27</sup>:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةُ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يُلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

<sup>27</sup> HR. Abū Dāwud No. 1134 dalam *Bayt Afkār al-Dawlah*.

“Telah menceritakan kepada kami Musa Ibn Isma’īl telah menceritakan kepada kami Ḥammād dari Ḥumayd dari Anas dia berkata; "Nabi Muhammad SAW. tiba di Madinah, sedangkan penduduknya memiliki dua hari khusus untuk permainan, maka beliau bersabda: "Apakah maksud dari dua hari ini?" mereka menjawab; "Kami biasa mengadakan permainan pada dua hari tersebut semasa masih Jahiliyah." Maka Nabi Muhammad SAW. bersabda; "Sesungguhnya Allah SWT. telah menggantikan untuk kalian yang lebih baik dari kedua hari tersebut, yaitu hari (raya) kurban (Idul adha) dan hari raya Idul fitri."

Melalui hadis tersebut diketahui bahwa sebelum adanya hari raya Idul Fitri serta Idul Adha, masyarakat Arab Jahiliyah sudah mengenal perayaan hari raya. Namun setelah Nabi Muhammad SAW. menyebarkan Islam, tradisi dua hari raya pada masa Jahiliyah tersebut diubah menjadi hari raya yang berdasar syariat dan menyembah kepada Allah SWT.

Kemudian tradisi yang ketiga adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam serta syariat dalam fikih. Tradisi yang demikian oleh Nabi Muhammad SAW. tidak dilarang. Nabi Muhammad SAW. membiarkan tradisi tersebut selama tidak bertentangan dengan akidah Islam dan tidak dilarang oleh Allah SWT.

Tradisi yang ketiga inilah kemudian yang menjadi persoalan ketika dihadapkan dengan pemahaman kelompok Salafi Wahabi. Sejak munculnya gerakan pemurnian atau purifikasi yang dilakukan oleh Ibn Taymiyyah, hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. di tanah Arab dianggap sebagai Bid'ah, Takhayul, dan Khurafat.

Salah satu ulama besar kelompok Salafi Wahabi yakni Syekh Al-Albānī dalam karyanya *Aḥkām al-Janāiz* bahkan menganggap segala amalan yang tidak berdasar dalam Islam serta memiliki kesamaan dalam tata cara atau tradisi dengan agama lain, maka hal itu dianggap bid'ah. Bagi seorang Salafi

Wahabi garis keras, pelaku perbuatan bid'ah tersebut dituduh sesat bahkan dalam taraf tertentu dianggap kafir.

Anggapan ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Wali Songo. Ketika mendakwahkan Islam di Indonesia, tradisi yang sudah turun-temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat oleh para Wali Songo diubah nilai-nilainya sehingga mengandung unsur Islam di dalamnya. Tradisi pula yang menjadi salah satu cara Wali Songo berdakwah sehingga Islam di Indonesia bisa menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia.

Perjuangan Wali Songo inilah yang kemudian dilanjutkan oleh Nahdlatul Ulama. Dalam upaya menjaga Islam di tengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia, dalam memutuskan suatu perkara Nahdlatul Ulama selain berpegang kepada hukum Al-Qur'an; Hadis; Ijma'; dan Qiyas, juga berpegang pada kaidah "*Al-'ādah Muḥakkamah*": yaitu kejadian yang terjadi secara berulang-ulang akan dianggap boleh selagi bisa diterima oleh akal sehat dan fitrah manusia sebagai acuan hukum.

Kaidah tersebut tidak menyalahi aturan dalam agama, seperti pandangan para ulama mazhab yang menjadi sumber rujukan umat Islam dalam fikih. Setelah berpegang pada Al-Qur'an; Hadis; Ijma'; dan Qiyas, terdapat argumen dalil *al-'urf*: yaitu kebiasaan baik di luar hukum syariat yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat. Dalam pandangannya keempat mazhab sepakat untuk menerima *al-'urf*.

Terkait masalah wayang yang diharamkan oleh Salafi Wahabi, pada awalnya hal ini berkembang dari hukum haramnya gambar menurut mereka.

Selain gambar, patung juga diharamkan karena dianggap sebagai sesembahan umat agama lain. Wayang adalah barang 3 dimensi sehingga serupa dengan definisi patung. Dengan demikian wayang dianggap haram oleh Salafi Wahabi.

Namun bagi K.H. Ma'ruf Khozin hal tersebut dirasa kurang tepat. Menurut mazhab Syafi'i gambar atau suatu ciptaan itu diharamkan ketika benda tersebut apabila ditiupkan ruh, maka akan hidup seperti makhluk hidup yang lainnya. Sedangkan wayang adalah benda yang tidak akan hidup apabila ditiupkan ruh karena wayang hanya memiliki panjang dan lebar tetapi tidak memiliki kedalaman (volume). Selain itu dalam rupa secara fisik ada wayang yang hidungnya panjang sekali, atau perutnya besar sekali yang mana hal ini tidak mungkin terdapat dalam makhluk hidup.

Sebagai penutup K.H. Ma'ruf Khozin menyindir kelompok Salafi Wahabi dengan mengatakan bahwa mereka inkonsisten dalam memberikan pendapat. Hal ini karena awalnya mereka mengharamkan gambar. Namun ketika terdapat media seperti televisi dan *YouTube*, justru mereka menampilkan gambar dan video di sana dengan tayangan ustaz dan ulama mereka. Selain itu beberapa pengikut mereka yang memiliki media sosial juga mengunggah foto *selfie*. Jika kelompok Salafi Wahabi mengharamkan gambar beserta segala atributnya, seharusnya mereka dengan tegas menolak menggunakan televisi, internet atau media sosial yang menayangkan gambar bahkan video.

**BAB IV**  
**ANALISIS DATA**

**A. Temuan Penelitian**

**1. Analisis *Framing* Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin  
Persoalan Tawasul 1**

- a. Judul Posting : Doa dengan Perantara
- b. Tanggal Posting : 22 Februari 2022

Seleksi Isu: Tawasul atau menjadikan orang lain sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah SWT. dianggap kelompok Salafi Wahabi sebagai hal keliru. K.H. Ma'ruf Khozin dalam postingnya mencoba memberikan dalil tentang bolehnya menjadikan orang lain sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah SWT.

Penekanan Aspek Tertentu: Berdoa langsung kepada Allah SWT. tidak memerlukan perantara dibenarkan oleh K.H. Ma'ruf Khozin, namun tidak dilarang juga menggunakan orang lain sebagai perantara doa. Terdapat hadis yang pada intinya menceritakan tentang berdoa dengan perantara orang lain. Selain itu berdoa dengan perantara orang lain juga sering dilakukan ketika sakit, yakni meminta orang yang sehat untuk mendoakan kesembuhan atas orang yang sakit.

**Tabel Analisis *Framing* Robert N. Entman**

**Tabel 2.1**

<i>Define Problem</i>	Menurut Salafi Wahabi dalam hal berdoa kepada Allah SWT. perantara tidak dibutuhkan. Allah SWT. mendengarkan doa dari tiap hamba-Nya. Kutipan Q.S. al-Zumar ayat 3 dicantumkan sebagai penguat argumen kelompok Salafi Wahabi.
-----------------------	--



<p><i>Diagnose Cause</i></p>	<p>K.H. Ma'ruf Khozin menulis posting ini sebagai respons dari poster unggahan akun “Bimbingan Islam” yang mengatakan bahwa Allah SWT. tidak butuh perantara dalam berdoa kepada-Nya. Akun tersebut juga mengutip Q.S. al-Zumar ayat 3.</p> <p style="text-align: center;">         أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا          مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا          إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ          يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ          كَفَّارٌ ﴿٣﴾       </p> <p>3. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah SWT. (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah SWT. dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah SWT. akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah SWT. tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.</p>
<p><i>Make moral Judgement</i></p>	<p>K.H. Ma'ruf Khozin menganggap berdoa dengan perantara orang lain tidak dilarang. K.H. Ma'ruf Khozin mengutip hadis dari Muslim: <i>Sebaik Tabiin adalah seorang yang bernama Uwais. Ia punya ibu dan tanda putih di kulitnya. Jika berjumpa dengannya mintakan ampunan untuk kalian.</i> Kemudian kitab <i>Al-Mustadrak Al-Hakim: Muhammad Ibn Talhah</i> termasuk orang zuhud dan sungguh dalam beribadah. Sahabat Nabi Muhammad SAW. mencari berkah dan doa padanya. Kemudian mengambil kutipan isi kitab milik Ulama Salafi Wahabi yakni Al-Hafiz Al-Dhahabi: <i>Yaḥyā Ibn Mujāhid adalah zuhud dan ahli ibadah. Orang-orang mencari berkah dan berebut doa darinya. Doanya terkabul dan ucapannya sesuai dalam banyak hal. “Abū Ḥafṣ al-Māwardī al-Fāmi seorang zuhud dan ahli ibadah. Para Masayikh mencari berkah dengan doanya”. “Ḥammād Ibn ‘Ammār seorang yang saleh, zuhud, dan wira’i. Terkenal atas doanya yang terkabul. Orang-orang</i></p>

	<i>mencari berkah dan doa kepadanya. Kemudian hadis Ahmad, Tirmidhiy, Ibn Mājah, dan lain-lain: Umar meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW. untuk umrah dan beliau mengizinkan. Nabi Muhammad SAW. lalu bersabda: Wahai adikku, sertakan kami dalam doa terbaikmu, jangan lupakan kami.</i>
<i>Treatment Recommendation</i>	K.H. Ma'ruf Khozin menyarankan untuk belajar ilmu Islam dari banyak sumber tidak hanya dari poster. Dalam postingnya dituliskan demikian: <i>Makanya belajar Islam jangan melalui poster. Ilmu dalam Islam sangat luas. Serta memberi pesan jika menganggap berdo'a dengan perantara orang lain itu dilarang, maka jangan meminta didoakan orang lain saat tertimpa musibah: Kalau masih belum menerima dalil-dalil di atas, ya sudah nanti kalau sakit cukup langsung berdo'a minta kesembuhan pada Allah SWT., karena Allah SWT. tidak memerlukan perantara!!!</i>

Dalam postingan yang berjudul "Doa dengan Perantara", Salafi Wahabi mengatakan bahwa dalam berdo'a kepada Allah SWT. tidak membutuhkan perantara dari orang lain. Namun K.H. Ma'ruf Khozin menyanggah perkataan Salafi Wahabi dengan menyajikan hadis-hadis yang menceritakan tentang kisah bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah menyarankan kepada sahabat untuk memintakan doa kepada orang lain. K.H. Ma'ruf Khozin kemudian berpesan kepada pengikut Salafi Wahabi untuk belajar ilmu agama dari banyak sumber tidak hanya dari poster saja.

## **2. Analisis Framing Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tawasul 2**

- a. Judul Posting : Orang Yang Sudah Mati Bisa Mendoakan Untuk Orang Yang Hidup?
- b. Tanggal Posting : 22 Januari 2022

Seleksi Isu: Pendapat Salafi Wahabi bahwa orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat mendoakan orang yang masih hidup diluruskan oleh K.H. Ma'ruf Khozin dengan dalil-dalil berupa hadis Nabi Muhammad SAW.

Penekanan Aspek Tertentu: Berdoa dengan perantara manusia baik yang masih hidup atau yang telah wafat adalah boleh, namun dengan catatan bahwa tetap meyakini bahwa Allah SWT. yang mengabulkan doa.

**Tabel Analisis *Framing* Robert N. Entman**

**Tabel 2.2**

<i>Define Problem</i>	Pengikut Salafi Wahabi menganggap tawasul dengan perantara orang meninggal adalah bid'ah. Orang yang telah meninggal tidak bisa mendoakan orang yang masih hidup dan tidak ada dalil atau hadis yang menjelaskan hal tersebut. Disebutkan dalam kalimat yang ditulis oleh pengikut Salafi Wahabi: <i>Itu jika waktu hidup pak, tapi kalau perantara ke orang yang meninggal gak ada... itupun yang perintah Rasulullah yang perkataannya adalah Wahyu...</i>
<i>Diagnose Cause</i>	Penyebab K.H. Ma'ruf Khozin menulis posting tentang "Orang yang sudah mati bisa mendoakan untuk orang yang hidup?" adalah untuk menjawab perkataan dari pengikut ajaran Salafi Wahabi yang mengatakan bahwa orang yang meninggal tidak bisa mendoakan orang yang masih hidup. Hal ini kemudian dijawab oleh K.H. Ma'ruf Khozin sembari menantang kepada pengikut Salafi Wahabi tersebut perihal ingin diberikan berapa banyak hadis yang menjelaskan tentang orang yang mati bisa mendoakan orang yang masih hidup. Seperti dalam kalimat K.H. Ma'ruf Khozin: <i>mau minta berapa hadis bahwa orang yang mati masih bisa mendoakan?</i>
<i>Make moral Judgement</i>	K.H. Ma'ruf Khozin menjelaskan dengan menggunakan hadis sebagai sumber rujukan

	<p>bahwa orang yang telah meninggal bisa mendoakan orang yang masih hidup. Hadis yang dipakai adalah Hadis Musnad Aḥmad. Dalam posting tertulis: <i>Amal kalian (orang yang masih hidup) akan disampaikan kepada kerabat yang telah mati. Jika baik mereka bahagia, jika buruk mereka berdoa: ya Allah jangan matikan mereka sebelum mendapat hidayah seperti yang engkau beri kepada kami.</i>, lalu diperkuat oleh hadis Ṭabrānī: <i>Sungguh amal kalian disampaikan kepada keluarga, jika baik mereka berkata: ya Allah beri ilham padanya amal saleh yang Engkau ridai.</i> Kemudian hadis lain yang diriwayatkan Ibn Al-Mubāarak: <i>lalu amal mereka diberitahukan kepada ahli kubur. Jika amal mereka baik ahli kubur berkata: Ini adalah nikmat-Mu untuk hamba-Mu. Jika buruk ahli kubur berkata: ya Allah kembalikan hamba-Mu.</i> Syaikh Al-Albāni menilai hadis ini sahih: <i>Secara keseluruhan hadis ini sahih dengan berbagai hadis penguatnya.</i></p>
<p><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>Orang yang mati bisa mendoakan orang yang masih hidup sesuai hadis yang disebutkan. Berdoa dengan tawasul kepada orang sudah meninggal dibolehkan namun, tetap yakin bahwa yang mengabulkan doa adalah Allah SWT. dan orang yang didoakan hanya sebagai penghubung atau penguat supaya mereka juga mendoakan kita sesuai hajat yang diminta kepada Allah SWT. Dalam posting K.H. Ma'ruf Khozin menuliskan: <i>berdoa kepada Allah SWT. dengan perantara orang yang masih hidup atau sudah meninggal sama-sama boleh. Mereka yang hidup atau mati tidak dapat mengabulkan doa. Hanya Allah SWT. yang mengabulkan doa, mereka hanya sekadar mendoakan.</i></p>

Dalam postingan yang berjudul "Orang Yang Sudah Mati Bisa Mendoakan Untuk Orang Yang Hidup?", salafi wahabi menganggap orang yang sudah mati tidak bisa mendoakan kepada orang yang masih hidup.

Tetapi K.H Ma'ruf Khozin menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa orang mati bisa mendoakan orang yang masih hidup. Namun K.H Ma'ruf Khozin tetap memberikan catatan bahwa yang mengabulkan doa adalah Allah SWT. dan bertawasul terhadap orang mati bukan perkara yang wajib namun juga tidak dilarang.

### 3. Analisis *Framing* Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tahlilan

- a. Judul Posting : Muncul Lagi Ustaz di *YouTube* Melarang Tahlilan
- b. Tanggal Posting : 15 Februari 2022

Seleksi Isu: Tahlilan adalah tradisi warga Nahdlatul Ulama yang sering direspons oleh Salafi Wahabi. Mulai dari dianggap sebagai tradisi dari agama lain, hingga menggunakan pendapat kitab-kitab Mazhab Syafi'i tentang makruh berkumpul dan memakan hidangan di rumah duka.

Penekanan Aspek Tertentu: Aspek yang ditonjolkan oleh K.H. Ma'ruf Khozin dalam posting tentang tahlilan adalah memberikan poin-poin tentang dasar hukum yang membolehkan dilakukannya tahlilan. Dalil yang dikutip bersumber dari hadis dan kitab-kitab dari Ulama masyhur.

**Tabel Analisis *Framing* Robert N. Entman**

**Tabel 2.3**

<i>Define Problem</i>	Tahlilan dilarang oleh kelompok Salafi Wahabi dengan dasar dalil makruh untuk berkumpul dan memakan hidangan di rumah duka. Dalil yang digunakan juga bersumber dari kitab dalam Mazhab Syafi'i yang menjadi Mazhab mayoritas dari warga Nahdlatul Ulama yang mengamalkan tahlilan.
<i>Diagnose Cause</i>	Posting K.H. Ma'ruf Khozin tentang tahlilan ini disebabkan adanya video yang beredar di <i>YouTube</i> tentang Tahlilan. Video tersebut berisi ceramah yang

	dibawakan oleh pengikut Salafi Wahabi. Judul video tersebut adalah <i>Kupas Tuntas Tahlilan 3 Hari 7 Hari jilid 1 // KH Sugianto</i> .
<i>Make moral Judgement</i>	K.H. Ma'ruf Khozin menuliskan dasar hukum yang dijadikan warga Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan tahlilan. K.H. Ma'ruf Khozin mengutip hadis riwayat Bukhārī dan Muslim: <i>Ketika keluarga 'Aishah R.A. Ada yang wafat, para wanita berkumpul, sebagian dari mereka pulang, sebagian lagi keluarga dan orang-orang tertentu tinggal. 'Aishah R.A. memerintahkan untuk memasak Talbinah. kemudian berkata: Nabi Muhammad SAW. bersabda, sesungguhnya Talbinah dapat memperteguh hati orang yang sakit dan menghilangkan sebagian kesusahannya.</i> Menurut K.H. Ma'ruf Khozin jika dilarang berkumpul di rumah duka pasti 'Aishah R.A. sudah memerintahkan semuanya untuk pulang. Kemudian K.H. Ma'ruf Khozin mengutip isi kitab <i>Inārat al-Dujā: ...Oleh karenanya ulama terdahulu menganjurkan memberi makan untuk orang mukmin selama 7 hari setelah pemakaman.</i> Kemudian fatwa K.H. Hasyim Asy'ari dalam <i>Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: ...Tahlilan dan sedekah untuk mayit dengan menghindari hal-hal yang dilarang, ziarah kubur dan sebagainya adalah bukan bid'ah.</i> Kemudian tentang apakah tahlilan adalah tradisi agama lain, K.H. Ma'ruf Khozin mengutip dari kitab <i>Nihāyat al-Zāin</i> karya Syeikh Nawawī al-Bantānī: <i>Bersedekah atas nama mayit sesuai dengan syar'i itu dianjurkan, tanpa ketentuan harus 7 hari, lebih atau kurang. Penentuan hari-hari tersebut hanyalah kebiasaan dari masyarakat saja sebagaimana yang difatwakan Syeikh Ahmad Dahlan.</i>
<i>Treatment Recommendation</i>	K.H. Ma'ruf Khozin mengatakan bahwa ustaz Salafi Wahabi yang memfatwakan tahlilan itu dilarang dengan mengutip isi kitab Mazhab Syafi'i harus lebih menguasai kitab Mazhab Syafi'i secara menyeluruh. Seperti dituliskan dalam posting: <i>Benar ada pendapat makruh bahkan haram untuk menggunakan warisan anak yatim. Tapi ustaz-ustaz tersebut tidak menguasai kitab-kitab Mazhab Syafi'i karena pendapat yang membolehkan tidak disebutkan. Padahal warga NU mengikuti pendapat yang boleh.</i>

Dalam postingan yang berjudul "Muncul Lagi Ustaz di *YouTube* Melarang Tahlilan", Salafi Wahabi mengatakan bahwa tahlilan adalah sesuatu yang dilarang menurut Mazhab Syafi'i. Namun K.H. Ma'ruf Khozin kemudian mengatakan bahwa dalam Mazhab Syafi'i tahlilan juga dibolehkan. Warga Nahdlatul Ulama mengikuti pendapat yang membolehkan tersebut. Sebagai balasan atas pendapat Salafi Wahabi tersebut, K.H. Ma'ruf Khozin mengatakan bahwa ustaz dari Salafi Wahabi yang melarang tahlilan dengan mengutip pendapat Mazhab Syafi'i harus lebih menguasai kitab Mazhab Syafi'i dengan lebih dalam.

#### **4. Analisis *Framing* Robert N. Entman dalam Respons K.H. Ma'ruf Khozin Persoalan Tradisi**

- a. Judul Posting : Wayang
- b. Tanggal Posting : 18 Februari 2022

Seleksi Isu: Akidah yang menjadi hal fundamental dalam agama Islam terbentur dengan keberadaan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Salafi Wahabi menolak dengan keras segala macam tradisi yang tidak sesuai dengan kehidupan pada masa Nabi Muhammad SAW. ketika berdakwah di tanah Arab.

Penekanan Aspek Tertentu: Wayang yang menjadi salah satu sarana dakwah Wali Songo di Indonesia tidak dikatakan haram oleh K.H. Ma'ruf Khozin. Ini karena wayang tidak memenuhi unsur untuk diharamkan: Wayang adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan akidah; dan wayang tidak akan hidup ketika ditiupkan ruh.

**Tabel Analisis Framing Robert N. Entman**

**Tabel 2.4**

<p><i>Define Problem</i></p>	<p>Dalam bingkai akidah, tradisi diklasifikasikan dalam tiga bagian: Tradisi yang mengandung akidah; Tradisi yang telah ada dan tidak mengandung unsur akidah; dan Tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan fikih Islam. <i>Nabi Muhammad SAW. menghancurkan berhala yang dijadikan sesembahan selain Allah SWT.; Nabi Muhammad SAW. mengubah tata cara Tawaf dan mengganti dua hari raya masa Arab Jahiliyah dengan Idul Fitri dan Idul Adha sesuai syariat Islam; Nabi Muhammad SAW. membiarkan tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan akidah Islam dan dilarang oleh Allah SWT.</i></p>
<p><i>Diagnose Cause</i></p>	<p>Tradisi terbentur dengan pemahaman dari Salafi Wahabi yang dimulai sejak masa Ibn Taymiyyah dan pandangan Syeikh Al-Albānī. <i>Munculnya gerakan pemurnian menjadikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. di tanah Arab dianggap sebagai Bid'ah, Takhayul, dan Khurafat. Syeikh Al-Albānī menganggap segala amalan yang tidak berdasar dalam Islam dianggap Bid'ah.</i></p>
<p><i>Make moral Judgement</i></p>	<p>Wayang adalah tradisi Nusantara dan sarana yang digunakan oleh Wali Songo untuk mendakwahkan Islam di Indonesia. Nilai-nilai islami dimasukkan dalam cerita wayang. <i>Tradisi yang sudah turun-temurun dan menjadi bagian dalam masyarakat diubah nilainya sehingga mengandung unsur Islam di dalamnya.</i> Nahdlatul Ulama memegang prinsip kaidah <i>al-'adah muhakkamah</i> yang tidak dilarang bahkan oleh empat mazhab sekalipun. <i>Pandangan Ulama Mazhab yang menjadi sumber rujukan dalam fiqih berpegang pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas, juga terdapat argumen dalil al-'urf.</i> Dalam pandangannya keempat mazhab sepakat untuk menerima <i>al-'urf</i>. Salafi Wahabi mengharamkan wayang karena dianggap serupa dengan patung. Patung dalam agama lain menjadi objek yang disembah. Selain itu wayang diharamkan Salafi Wahabi mengikuti dalil haramnya gambar. Namun menurut K.H. Ma'ruf Khozin wayang tidak serupa dengan patung karena tidak mempunyai unsur kedalaman. Selain itu jika wayang dimasukkan ruh,</p>



	<p>maka tidak akan bisa hidup karena memiliki rupa yang tidak seperti makhluk hidup. <i>Terkait masalah wayang yang diharamkan Salafi Wahabi, mulanya berkembang dari hukum haramnya gambar. Selain gambar patung juga diharamkan karena merupakan sesembahan umat agama lain. Menurut K.H. Ma'ruf Khozin wayang tidak akan hidup apabila ditiupkan ruh karena hanya punya panjang dan lebar namun tidak memiliki kedalaman (volume). Secara rupa fisik wayang ada yang hidungnya panjang sekali atau perutnya besar sekali. Ini tidak mungkin terdapat dalam makhluk hidup.</i></p>
<p><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>Terkait persoalan wayang dianggap haram oleh kelompok Salafi Wahabi, K.H. Ma'ruf Khozin menyindir balik Salafi Wahabi karena inkonsisten. Jika wayang haram sebagaimana gambar diharamkan oleh mereka, tapi kelompok Salafi Wahabi ada yang memposting foto selfie dalam media sosial mereka. <i>Awalnya Salafi Wahabi mengharamkan gambar, namun ketika muncul media televisi dan YouTube mereka turut menayangkan gambar dan video di sana. Beberapa pengikut mereka juga mengunggah foto selfie di media sosial mereka. Jika Salafi Wahabi mengharamkan gambar beserta segala atributnya, seharusnya mereka menolak menggunakan televisi, internet atau media sosial yang menayangkan gambar bahkan video.</i></p>

Dalam postingan yang berjudul "Wayang", Salafi Wahabi mengatakan bahwa segala amalan yang tidak berdasar dalam Islam adalah bid'ah. Kemudian K.H. Ma'ruf Khozin merespons dengan menjelaskan macam-macam tradisi pada masa Nabi Muhammad SAW. Tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip Akidah Islam, sekalipun tidak memiliki dasar dalam Islam maka tradisi tersebut tetap dibolehkan. Sebagai balasan, K.H. Ma'ruf Khozin menyindir kelompok Salafi Wahabi yang

mengharamkan gambar atau patung, namun mereka sendiri gemar ber-*selfie* dan mengunggahnya di sosial media.

## **B. Perbedaan Pandangan dalam Otoritas NU dan Salafi Wahabi**

Dari penjabaran analisis *framing* Robert N. Entman di atas dapat diambil suatu pandangan bahwa K.H. Ma'ruf Khozin sebagai tokoh dari NU memiliki perbedaan cara pandang sumber hukum dengan Salafi Wahabi. Ciri khas NU sebagai organisasi Islam Tradisional tidak bisa dilepaskan dari tradisi. Selain itu ulama NU yang mengasah ilmu dengan latar belakang pesantren tidak bisa lepas dari sikap tawaduk dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada ulama yang lebih senior dan dianggap memiliki kemampuan tinggi untuk dapat dijadikan pedoman dalam mengamalkan ajaran Islam. Hal inilah yang menjadikan alasan orang-orang NU bertaklid dan mengikuti ajaran dari ulama-ulama mazhab. Selain itu NU tidak setuju dengan pandangan bahwa dalil Al-Qur'an dan Hadis hanya diartikan secara tektualis saja. Selain itu NU juga tidak menganggap ijtihad secara mandiri dibenarkan karena kapasitas keilmuan tidak hanya sekadar menguasai bahasa saja, ada faktor-faktor lain seperti pemahaman yang mendalam tentang sebuah permasalahan, rujukan-rujukan dari sumber-sumber yang memiliki kualifikasi untuk dapat diambil pendapatnya, dan juga keterkaitan secara komprehensif antara suatu permasalahan dengan hukum yang diberikan.

Di sisi lain keinginan kuat dari Salafi Wahabi untuk mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendorong mereka untuk menolak segala sesuatu di luar dua sumber hukum tersebut. Selain itu kelompok Salafi Wahabi menganggap isi dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak perlu di-*takwil*. Apa yang

disebutkan secara tersirat itulah makna sebenarnya. Selain itu mereka juga berkeyakinan bahwa tradisi dan hal-hal baru (bid'ah) dapat membuat akidah menjadi tidak lagi murni. Terlebih didorong dengan pengaruh kuat dari karakter dari orang-orang Timur Tengah yang dikenal keras dan tegas menjadikan mereka tidak ragu untuk melabeli haram, bid'ah, bahkan kafir kelompok-kelompok yang tidak memiliki kesamaan pemahaman dengan mereka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap media sosial *Facebook* milik K.H. Ma'ruf Khozin dengan fokus postingan yang berisi tentang respons terhadap akidah Salafi Wahabi, peneliti mendapatkan hasil bahwa.

1. Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Salafi Wahabi berisi tentang penjelasan atas argumen yang disampaikan oleh Salafi Wahabi. Penjelasan yang disampaikan oleh K.H. Ma'ruf Khozin berisi tentang dalil-dalil atau fatwa yang menjadi antitesis dari dalil dan fatwa yang digunakan oleh Salafi Wahabi. Dalil dan Fatwa yang digunakan oleh K.H. Ma'ruf Khozin dalam merespons Salafi Wahabi bersumber dari hadis dan kitab serta fatwa ulama. Selain itu K.H. Ma'ruf Khozin juga mengutip isi kitab dan fatwa dari ulama yang menjadi rujukan kelompok Salafi Wahabi seperti Syaikh Al-Albānī. Cara K.H. Ma'ruf Khozin dalam merespons akidah Salafi Wahabi di media sosial *Facebook* menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan penyampaian respons yang dilakukan oleh K.H. Ma'ruf Khozin menggunakan cara yang dapat diterima secara ilmiah.
2. Berdasarkan perspektif teori *Framing* Robert N. Entman, postingan *Facebook* K.H. Ma'ruf Khozin yang berisi respons terhadap akidah kelompok Salafi Wahabi memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis menggunakan teori *Framing* Robert N. Entman. Kriteria yang dimaksud ialah terdapat seleksi isu dan penekanan pada aspek tertentu dalam mengangkat sebuah persoalan. Kemudian

dalam isinya, posting K.H. Ma'ruf Khozin juga memenuhi kriteria untuk dianalisis sesuai dengan tahapan: *define problem*; *diagnose cause*; *make moral judgement*; dan *treatment recommendation*.

## **B. Saran**

Dari analisis yang telah penulis uraikan di atas dalam skripsi berjudul *FENOMENA SALAFI WAHABI DI MEDIA SOSIAL: Studi tentang Respons K.H. Ma'ruf Khozin terhadap Kelompok Salafi Wahabi Perspektif Teori Framing Robert N. Entman*, penulis mengharapkan pengembangan lebih lanjut terhadap penelitian dengan fokus kajian lain di luar tema akidah dalam lingkup media sosial *Facebook*. Atau tema akidah dalam media sosial selain *Facebook*. Selain itu, narasi-narasi keagamaan yang beredar di media sosial masih memungkinkan untuk dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku:

- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Bisma Satu Press. 1998.
- Aziz, M. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan. 2002.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Hasmy. *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Khozin, M. Ma'ruf. *Keruntuhan Teori Bid'ah Kaum Salaf: Berdasarkan Kajian Komprehensif Ulama Ahli Hadis*. Sidoarjo: Bina Aswaja. 2015
- Khozin, M. Ma'ruf. *Menjawab Amaliah dan Ibadah Yang Dituduh Bid'ah Jilid 2*. Surabaya: Al-Miftah. 2013.
- Khozin, Muhammad Ma'ruf. *Jawaban Amaliah dan Ibadah Yang Dituduh Bid'ah, Sesat, Kafir, dan Syirik*. Surabaya: Al-Miftah. 2013.
- Marhijanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang. 1999.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES. 1991.
- Sanwar, Aminuddin. *Ilmu Pengantar Dakwa*. Semarang: Gunung Jati, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

### 2. Jurnal:

- Aritonang, Arthur. "Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi tentang Gerakan Islam Wahabi". *Jurnal EFATA*. Vol. 6. No. 2. 2020.
- Bakti, Andi Faisal dan Venny Eka Meidasari. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4. No. 2. 2014.

- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia". *Jurnal Publiciana*. Vol. 9. No. 1. 2016.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. 14. 2013.
- Fatoni, Uwes dan Annisa Nafisah Rais. "Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah". *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12. 2018.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 31. 2020.
- Ginanjari, M. Hidayat, Kurniawati, Nia. "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islam Tenjolaya Bogor)", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. 2017.
- Kulsum, Umi. dkk., "Praktik Dakwah Online di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @khalidbasalamahofficial)". *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Latifah, Nor et.al. "Trendsetter Muballigh di Media sosial". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 15. 2019.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Shahih*. Vol. 1. No. 1. 2016.
- Mangasing, Mansur. "Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan Gerakan Wahabi", *Jurnal Hunafa*. Vol. 5. No. 2. 2008.
- MG, Nashrillah. "Aktualisasi Dakwah Dai Milenial di Ruang Maya Perspektif Etika Dakwah Dengan Studi Kasus di Kota Medan". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 18, No. 1. 2018.
- Muliono, Slamet dkk.. "Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 9. No. 2. 2019.
- Ni'amah, Luthfi Ulfa., Putri, Sukma Ari Ragil. "Da'i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 9. 2019.
- Rahman, Dudun Abdul. "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial", *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*. Vol. 13. 2019.
- Rustandi, Ridwan. "Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Dai dalam Program Televisi". *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. 2018.

Suherdiana, Dadan dan Enjang Muhaemin. "The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 12. 2018.

Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah". *Addin*. Vol. 8. No. 2. 2014.

Ulum, Miftahul dan Abd. Wahid. "Fikih Organisasi: Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama di Indonesia". *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5. 2019.

Wahib, Ahmad Bunyan "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik". *Media Syariah*. Vol. 13. No. 2. 2011.

Wahyudin. "Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia: Pro-kontra Metode Dakwah Salafi". *at-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*. Vol.2. 2020.

Zaini, Ahmad. "Dakwah Melalui Televisi", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 3. No. 1. 2015.

### **3. Skripsi dan Makalah Seminar:**

Abubakar, Irfan dkk. *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme: Social Bonding, Social Bridging, Social Linking*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture. 2020.

Aisyah, Mutiara. "Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi Dan Wahabi: Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi Dan Wahabi di Indonesia". Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. 2021.

Huda, Nurul. "Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018". Skripsi--UIN Sunan Ampel. 2019.

Jaya, Canra Krisna. "Toriqah Dakwah Salafi: Analisis Metode Dakwah Ibn Taymiyah". *Multaqa Nasional Bahasa Arab (MUNASABA) ke-2, Prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Al Azhar Indonesia. 18 Desember 2019.

### **4. Sumber Digital dan Internet:**

H.R. Muslim. No. 2542 dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*.

HR. Abū Dāwud No. 1134 dalam *Bayt Afkār al-Dawlah*.

HR. Bukhārī No. 5689 dalam *Faṭḥul Bārī*.

*Ta'liq al-Musnad Ahmad*. No. 6905; Ibn Mājah. *Maktabah al-Ma'arif Riyāḍ*, No. 1601.



*Al-Maktaba Al-Shāmila*. Kitab *Al-Furu' wa Taṣḥīḥ Al-Furu'*. Bab *Madkhal*. Juz 3.

\_\_\_\_\_ *Al-Zuhdu wa al-Raqā'iq li Ibni al-Mubārak wa al-Zuhdi li Na'īmi Ibni Ḥamād*. Bab *Bushra al-Mu'min 'inda al-mauti wa ghayri dhālik*. Juz 1.

\_\_\_\_\_ Kitab *Al-Mu'jam al-kabīr li al-Ṭabrāni*. Juz 4.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia.apk. ver. 0.5.0.

*Al-Mustadrak Al-Ḥakīm*. <https://habibur.com/kitab/hakim/6043/>.

*Al-Silsilah Al-Ṣaḥīḥah*. <https://al-maktaba.org/book/9442/3802>.

Ditjen Aptika (kominfo.go.id). <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>.

H.R. Ibn Mājah No. 2894 dalam *Maktabah al-Ma'ārif Riyāḍ*. <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5639892129372063>.

*Inārat al-Dujā*. <https://dorar.uqu.edu.sa/uquui/handle/20.500.12248/45558>.

Khozin, Ma'ruf. <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5650768681617741>.

Khozin, Ma'ruf. <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5663438800350729>.

Khozin, Ma'ruf. <https://web.facebook.com/makruf.khozin/posts/5664198283608114>.

*Nihāyat al-Zāin*. <https://ia804500.us.archive.org/33/items/WAQ81934/81934.pdf>.

Nugraha, Dindin. <https://itnujabar.or.id/mengenal-swara-nahdlatoel-oelama-media-pemberitaan-pertama-milik-nahdlatul-ulama/> 11 April 2022 /.

Pakar Komunikasi. “Analisis Framing Menurut Para Ahli - Pengertian, Konsep, Metode”. <https://pakarkomunikasi.com/analisis-framing>.

Remotivi, Redaksi. <https://www.remotivi.or.id/kabar/201/Membaca-Media-Muhammadiyah-dan-Nahdlatul-Ulama/2-Agustus-2015/>.

*Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. <http://nupedia.or.id/wp-content/uploads/2021/10/2-رسالة-أهل-السنة-والجماعة.pdf>.

*Siyar A'lām al-Nubalā'*. <https://al-maktaba.org/book/22669/6165>.

\_\_\_\_\_ <https://al-maktaba.org/book/22669/6888>.

*Tārīkh al-Islām*. <http://islamport.com/d/3/tkh/1/72/1691.html>.

Wikipedia. "Robert N. Entman". [https://id.wikipedia.org/wiki/Robert\\_N.\\_Entman](https://id.wikipedia.org/wiki/Robert_N._Entman).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A